

**BUTA DALAM AL-QUR'AN**  
**(ANALISIS LAFADZ A'MĀ MENGGUNAKAN PENDEKATAN**  
**SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

**SKRIPSI**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**J E M B E R**

Oleh:

Siti Khusnul Khotimah

NIM : 204104010027

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA**  
**JUNI 2024**

**DALAM AL-QUR'AN**  
**(ANALISIS LAFADZ A'MĀ MENGGUNAKAN PENDEKATAN**  
**SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Siti Khusnul Khotimah

NIM : 204104010027

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA**  
**JUNI 2024**

**BUTA DALAM AL-QUR'AN**  
**(ANALISIS LAFADZ A'MA MENGGUNAKAN PENDEKATAN**  
**SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Oleh :

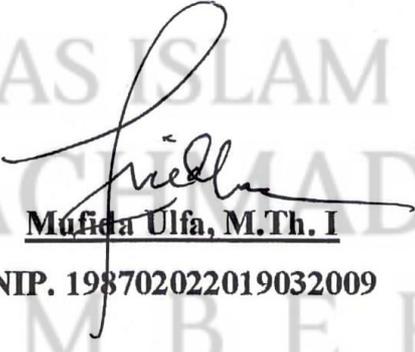
Siti Khusnul Khotimah

NIM : 204104010027

Disetujui

Dosen Pembimbing:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

  
Mufida Ulfa, M.Th. I  
NIP. 198702022019032009

**BUTA DALAM AL-QUR'AN**  
**(ANALISIS LAFADZ A'MĀ MENGGUNAKAN PENDEKATAN**  
**SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Selasa

Tanggal : 11 Juni 2024

Tim Penguji :

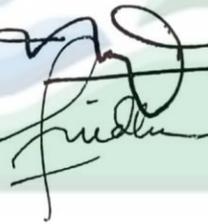
Ketua Sidang

Sekretaris

  
Za'imati Ashliya, M.Pd.I  
NIP. 198904182019032009

  
Ahmad Badrus Sholih, M.A.  
NIP. 198404032019031006

Anggota :

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA (  )
2. Mufida Ulfa, M.Th.I. (  )

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

  
  
Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag  
NIP. 19740606200003100

## MOTTO

﴿ وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴾

*“Siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, di akhirat pun dia pasti buta dan lebih tersesat jalannya.”<sup>1</sup>*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an Kemenag Online, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=72&to=72>, ayat 72

## PERSEMBAHAN

1. Syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa dihaturkan pada baginda Agung Nabi Muhammad SAW serta mengharap syafa'atnya kelak di hari kiamat.
2. Kepada dua orang hebat dalam hidup penulis, Ibu dan Bapak yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, ketulusannya dari hati atas doa yang tidak pernah terputus sampai saat ini, dan segala pengorbanan dalam bentuk usaha maupun materi yang tidak pernah berhenti mereka limpahkan. Semoga tidak pernah lelah menyertai perjalanan sang penulis hingga menuai kesuksesan agar kelak ikut serta menuai hasil manis dari jerih payah penulis.
3. Segenap jajaran *mashāyikh wa asātidh* Pondok Pesantren Duratut Tholibin dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Yasalfadh dan para guru yang turut serta menyumbang ilmu tiada batas demi keberhasilan muridnya (penulis) yang tidak mampu disebutkan namanya satu-persatu.
4. Kepada sahabat karib Natasya Alvira Damayanti, Siti Ayu Agustin, Lina Labibah, Hanifah Umi Mahmuda yang senantiasa menyertai perjalanan dalam menempuh pendidikan kesarjanaan dan memberi banyak dukungan semangat pada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberi kemudahan, kelancaran, dan ridho dalam setiap langkah kalian.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya dalam setiap langkah kehidupan kita sehingga kita dapat menikmati segala bentuk nikmat baik secara dzahir maupun bathin. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada sosok agung penerang kehidupan yang membawa Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam hingga akhir zaman yakni sosok *Rahmatan lil 'ālamīn*, yakni baginda Nabi Muhammad SAW.

Setelah melalui proses panjang yang melelahkan jiwa dan raga, syukur alhamdulillah penulis haturkan atas berkat rahmat dan *'inayah* Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Buta dalam Al-Qur'an (Analisis Lafadz *A'mā* Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes). Skripsi ini tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak yang turut serta mengarahkan maupun menyemangati. Semoga Allah membalas setiap biji kebaikan yang mereka alokasikan kepada penulis. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Hepni, S.Ag., MM., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Ibu Mufida Ulfa, M.Th.I selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
5. Segenap civitas akademik Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
6. Moch. Daman Huri selaku kakak laki-laki sekaligus guru dibidang pendidikan maupun kehidupan, yang tiada letih dan penuh kesabaran meluangkan waktu disela-sela kesibukan untuk menjadi teman diskusi penulis.

Besar harapan penulis, agar skripsi yang jauh dari kata sempurna ini bermanfaat bagi pembaca, teman-teman seperjuangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, dan utamanya mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Semoga Allah SWT memberikan berkah dan ridha pada skripsi ini serta membalas seluruh pihak yang turut serta berkontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini.

*Am̄n yā Rabbal 'Ālam̄n.*

Jember, 21 Juni 2024

Penulis.

## ABSTRAK

**Siti Khusnul Khotimah, 2024: Buta Dalam Al-Qur'an (Analisis Lafadz A'mā Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)**

**Kata Kunci :** Buta, Semiotika, Lafadz *a'mā*

Tidak semua teks dalam Al-Qur'an maknanya disajikan secara gamblang melainkan harus diproses terlebih dahulu untuk mengetahui makna tersembunyi, biasanya melalui dua aspek yaitu aspek bahasa dan penafsiran. Fenomena menarik yang ditemukan dalam Al-Qur'an adalah lafadz *a'mā* yang berarti buta ternyata lebih banyak digunakan untuk konotasi negatif. Term "buta" dalam Al-Qur'an mengandung dua makna, yaitu makna secara *haqiqi* dan makna secara *majazi*. Maka peneliti tertarik untuk mengupas lebih jauh makna dan ideologi tersembunyi dari penggunaan lafadz *a'mā* dalam Al-Qur'an. Dalam mengungkap makna tersembunyi, peneliti menggunakan pisau analisis dari perspektif semiotika milik Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi dan makna konotasi, kemudian menghasilkan makna signifikasi atau mitos kemudian merujuk pada ideologi dibalik simbol. Pada penelitian ini peneliti menfokuskan hanya pada empat ayat.

Fokus penelitian yang dibahas dalam skripsi ini antara lain : (1) Bagaimana makna denotasi pada lafadz *a'mā* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, (2) Bagaimana makna konotasi pada lafadz *a'mā* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, (3) Bagaimana makna mitos pada lafadz *a'mā* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dan (4) Bagaimana implikasi dari hasil pemaknaan lafadz *a'mā* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Dalam menjabarkan pembahasan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan buku maupun jurnal yang terkait semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan Al-Qur'an menggunakan kata buta yang berwujud lafadz *a'mā* beserta derivasinya untuk konotasi negatif adalah Al-Qur'an tidak terlalu menfokuskan terhadap eksistensi orang buta secara fisik, akan tetapi lebih menegaskan bahwa kebutaan bathin lebih buruk disisi Tuhan dari pada kebutaan fisik. Kemudian berdasarkan kajian semiotik terhadap lafadz *a'mā* beserta derivasinya menemukan bahwa dibalik simbol *a'mā* beserta derivasinya terdapat ideologi spiritualisme. Dengan kata lain Al-Qur'an meminjam lafadz *a'mā* beserta derivasinya sebagai tolak ukur kecacatan teologi umat Islam yang termanifestasikan dalam bentuk kecaman dan peringatan.

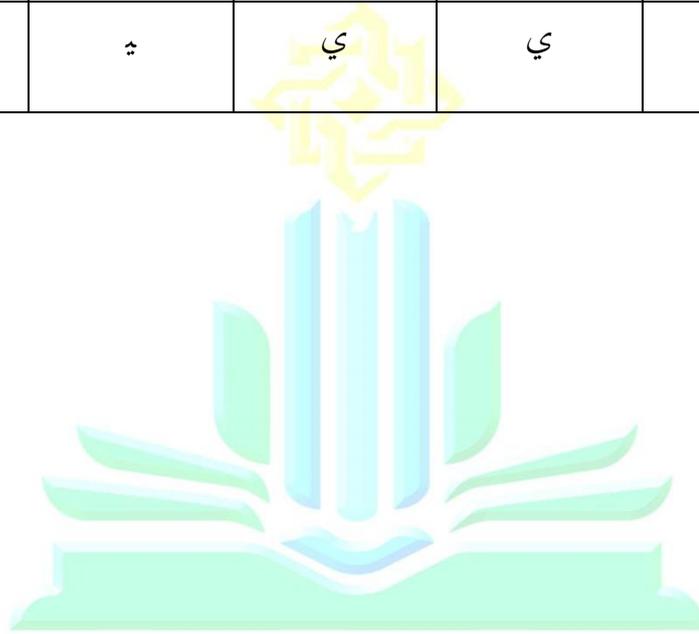
## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pedoman yang sesuai dengan buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021, sebagaimana berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	G
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N

هـ	هـ	هـ, هـ	هـ, هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah .....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II.....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	21
1. Teori Semiotika Roland Barthes .....	21
2. Langkah Pengaplikasian Teori Semiotika Roland Barthes .....	33
<b>BAB III .....</b>	<b>36</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Sumber Data.....	37
C. Teknik Pengumpulan Data.....	37
D. Teknik Analisis Data.....	38
<b>BAB IV.....</b>	<b>40</b>

A. Analisis Makna Denotasi Pada Lafadz <i>A'mā</i> .....	44
B. Analisis Makna Konotasi Pada Lafadz <i>A'mā</i> .....	49
C. Analisis Makna Mitos Pada Lafadz <i>A'mā</i> .....	63
D. Implikasi Dari Pemaknaan Lafadz <i>A'mā</i> .....	72
<b>BAB V .....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>83</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>88</b>
<b>BIOGRAFI PENELITI.....</b>	<b>89</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1 Pemetaan Kajian Terdahulu .....</b>	<b>17</b>
<b>Tabel 2.2 Pemetaan Kerangka Teori Semiotika Roland Barthes.....</b>	<b>28</b>
<b>Tabel 2.3 Skema Penerapan Teori Roland Barthes Dalam Kehidupan Sosial Budaya Prancis.....</b>	<b>30</b>
<b>Tabel 2.4 Contoh Pengungkapan Mitos Pada Gambar Sampul Majalah Paris-Match .....</b>	<b>32</b>
<b>Tabel 4.1 Klasifikasi Ayat-Ayat <i>A'mā</i> Berdasarkan Maknanya .....</b>	<b>43</b>
<b>Tabel 4.2 Hasil Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS. Al-Baqarah Ayat 18 .....</b>	<b>65</b>
<b>Tabel 4.3 Hasil Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS. Al-Baqarah Ayat 171 .....</b>	<b>68</b>
<b>Tabel 4.4 Hasil Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS. Al-Maidah ayat 71.....</b>	<b>71</b>
<b>Tabel 4.5 Hasil Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS. Al-A'raf ayat 64 .....</b>	<b>70</b>
<b>Tabel 4.7 Hasil Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS. Taha ayat 124 .....</b>	<b>71</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan sumber pedoman umat Islam yang paling utama yang berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk) dan *furqan* (pembeda) yang baik dan buruk bagi umat Islam. Al-Qur'an memiliki keagungan dalam aspek kebahasaan. Susunan ayat-ayat berbahasa Arab yang termuat dalam Al-Qur'an sejatinya terdapat makna luas yang terkandung di dalamnya. Pasalnya tidak semua orang dapat menangkap pesan-pesan yang disampaikan dalam Al-Qur'an karena isi Al-Qur'an tidak mudah dicerna secara mentah-mentah. Walaupun ada sebageian ayat yang menjelaskan secara gamblang namun tidak sedikit pula makna dalam Al-Qur'an yang justru digunakan untuk mengumpamakan sesuatu supaya umat Islam mau berusaha memahami makna hakikat yang ada dalam Al-Qur'an sehingga dapat dijadikan sebuah *hujjah* dan pelajaran. Memahami Al-Qur'an tidak serta merta hanya dari terjemahannya saja, melainkan mencakup lafadz dan maknanya menggunakan diskursus ilmu yang menjangkau lebih luas yakni melalui sebuah penafsiran. Karena ayat yang termuat dalam Al-Qur'an bukan hanya sekedar kalimat yang memiliki pijakan yang sama dan bisa dipahami secara terpisah. Dan bahasa yang bersifat metaforis membutuhkan seni penguraian yang membuka berbagai lapis makna.

Seperti halnya kata "buta" dalam Al-Qur'an yang mana telah disebutkan berulang-ulang kali dalam beberapa ayat dan masing-masing memiliki maksudnya tersendiri. Buta secara harfiah diartikan dengan kondisi seseorang yang mana

matanya tidak dapat melihat, baik buta secara parsial maupun menyeluruh. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “buta” diartikan tidak dapat melihat karena rusak matanya atau tidak tahu (mengerti) sedikitpun tentang sesuatu.<sup>2</sup> Kata buta dalam Al-Qur’an salah satunya termanifestasikan dalam lafadz *a’ma* (عمى) dan berbagai derivasinya untuk menggambarkan seseorang yang buta secara fisik (tunanetra) maupun buta dalam arti lain. Penyebutan kata buta dalam bentuk lafadz *a’ma* (عمى) seperti dalam QS. Al-Fath [48]: 19 tentang keringanan bagi seorang tunanetra apabila tidak memenuhi ajakan untuk berperang, dan QS. ‘Abasa [80]: 2 yang mana berisi teguran terhadap Nabi Muhammad mengenai sikap beliau yang bermuka masam terhadap seorang tunanetra kemudian setelah turun ayat tersebut sadarlah Rasulullah SAW, kemudian segera beliau hadapi seorang tunanetra yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum dan beliau perkenankan apa yang dia minta dan dia pun menjadi seorang yang sangat disayangi oleh Rasulullah SAW.<sup>3</sup>

Kemudian dalam QS. An-Nur [24]: 61 yang mana berisi pesan untuk tidak membedakan semua makhluk ciptaan Allah, dengan dipersilakkannya orang buta, pincang, dan sakit untuk sama-sama menikmati jamuan makan bersama. Ayat tersebut merupakan termasuk kedalam golongan ayat yang bisa dipahami secara eksplisit hanya dengan membaca teksnya yang mana memuat tuntunan terhadap manusia agar memperlakukan kaum tunanetra (buta) dengan seragam dan membuktikan bahwa Al-Qur’an juga sebagai sumber utama etika sosial dalam

<sup>2</sup> Buta (Def.1)(Def.2), Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) Online, diakses melalui <https://kbbi.web.id/buta> pada 02 Desember 2023.

<sup>3</sup> Hindatulatifah, Apresiasi Al-Qur’an Terhadap Penyandang Tunanetra : Kajian Tematik Terhadap Qs. ‘Abasa, *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol IX, No. 2, (Desember 2008): 91.

Islam.<sup>4</sup> Dengan demikian kata “buta” yang terkandung dalam lafadz *a'mā* pada QS. Al-Fath [48]: 19, QS. ‘Abasa [80]: 2, QS. An-Nur [24]: 61 menggambarkan makna buta yang sebenarnya (*haqiqi*) yakni buta secara fisik.

Namun daripada itu, kata buta dalam Al-Qur’an justru lebih banyak digunakan sebagai penganalogian atas sesuatu seperti dalam QS. Fushshilat [41]: 17 kata buta yang terbentuk dalam lafadz *al-a'mā* mengandung arti buta yang dikonotasikan dengan kesesatan yang mana ditujukan kepada kaum Samud ketika mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk. Selain itu dalam QS. Hud [11]: 24, QS. ar-Ra‘d [13]: 19, dan QS. Gafir [40]: 58, Allah menggunakan penyebutan kata buta untuk dianalogikan pada orang yang tidak beriman (kafir) karena mereka buta mata hatinya. Dalam QS. Furqan [25]: 73, yang berbentuk lafadz *‘umyun* yaitu tentang kamurkaan Allah pada orang-orang kafir atau munafik, maka Allah mengkonotasikan mereka dengan kata buta karena tidak melihat kebesaran Allah.

Eksistensi kata buta dalam Al-Qur’an sejatinya memiliki makna yang lebih luas yang mana banyak digunakan untuk menganalogikan sebuah perbuatan atau semacamnya. Kata “buta” oleh peneliti dirupakan sebagai tanda, kode, atau simbol dalam Al-Qur’an yang apabila ditelusuri memiliki maknanya tersendiri. Namun seringkali kata buta dalam Al-Qur’an hanya dipahami secara tekstual tanpa mau berusaha menggali maksud makna yang lebih mendalam. Padahal dalam sebuah makna dapat melahirkan pesan-pesan filosofis yang relevan untuk diterapkan di masa kini. Untuk itu perlunya melakukan pendalaman untuk mengungkap makna

---

<sup>4</sup> Ahmad Muttaqin, ETIKA SOSIAL TERHADAP DIFABEL NETRA: Analisis Semantik Alqur’an, *Journal of Disability Studies*, Vol 6, No. 1, (Juni 2019): 72.

sesungguhnya supaya dapat memahami dengan baik. Sebab itu ditegaskan dalam Al-Qur'an QS. Al-Ankabut [29]: 43 yang berbunyi :

﴿وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ﴾

*“Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.”*<sup>5</sup>

Jadi di dalam Al-Qur'an memuat berbagai aspek yang menarik untuk dikaji baik secara universal maupun parsial. Berbagai problematika yang dikisahkan dalam Al-Qur'an bisa dikaji secara substansial dan diuji kebenarannya berdasarkan rekam jejak yang ditemukan. Untuk itu, diperlukan sebuah metodologi penafsiran guna menelaah, menyingkap, dan merefleksikan makna atau pesan dalam kandungan Al-Qur'an secara aspiratif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan tafsir yang representatif. Penafsiran Al-Qur'an sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, ketika beliau menerima wahyu kemudian disampaikan kepada para sahabat, lalu ketika seorang sahabat menanyakan maksud dari sebuah ayat kemudian beliau menjawab. Setelah Nabi Muhammad wafat penafsiran Al-Qur'an masih terus berkembang pada masa sahabat, tabi'in dan seterusnya dengan bersumber pada Al-Qur'an, hadits, dan ijihad sahabat.<sup>6</sup>

Di era kontemporer metode penafsiran terus mengalami perkembangan untuk membantu menafsirkan dan memahami makna Al-Qur'an dari segi teks maupun konteks menggunakan pendekatan penafsiran dengan berbagai multi-varian. Seiring dengan banyaknya cendekiawan muslim maupun non muslim yang

<sup>5</sup> Al-Qur'an Kemenag Online. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/29?from=43&to=43> , ayat 43.

<sup>6</sup> Hamdan Hidayat, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran*, Al-Munir, Vol 2, No.1, (Juni 2020): 29.

tertarik untuk mengkaji isi kandungan Al-Qur'an dari segi makna dan lafadznya, muncullah berbagai metode penafsiran Al-Qur'an salah satunya semiotika yang merupakan salah satu pendekatan kajian ilmu Al-Qur'an dari segi kebahasaan selain semantik dan hermeneutika. Semiotika yaitu suatu upaya dalam proses penafsiran yang memiliki fungsi dan cara kerja yang berorientasi pada tanda-tanda atau simbol.<sup>7</sup> Jika hermeneutika yakni sebuah upaya dalam memahami teks atau sebuah seni memahami yang dibutuhkan ketika makna suatu teks itu tidak jelas,<sup>8</sup> yang mana mencakup mengenai pembahasan teks, tujuan produksi teks, rekonstruksi teks, dan juga kondisi psikologis *author* maupun *reader*. Sedangkan semiotika pembahasannya lebih spesifik yang mana hanya berfokus pada cara kerja, dan fungsi pada sebuah tanda atau simbol. Jadi semiotika adalah sebuah metode penafsiran yang melihat bagaimana konstruksi sebuah tanda dalam teks Al-Qur'an di antaranya berupa *isim*, *fill* dan *huruf*. Hal ini sebagai perwujudan bahwa Al-Qur'an adalah serangkaian tanda-tanda yang memiliki arti.

Selaras dengan definisi Al-Qur'an yang digaungkan oleh Mohammed Arkoun yang merupakan salah seorang pemikir Islam kontemporer yakni Al-Qur'an merupakan kitab wahyu yang berisi sejumlah pemaknaan atau penandaan potensial yang diusulkan Tuhan kepada segenap manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an ada yang berfungsi menjadi lambang (*symbol*), tanda (*sign*), dan sinyal (*signal*). Bahkan kata ayat sendiri secara harfiah bermakna "tanda-tanda."<sup>9</sup> Karena sepanjang

<sup>7</sup> Zainudin Soga dan Hadirman, Semiotika Signifikasi: Analisis Struktur Dan Penerapannya Dalam Alquran, *JURNAL AQLAM -- Journal of Islam and Plurality* 3, No.1, (Juni 2018): 57.

<sup>8</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan pengembangan Qur'an (Edisi Revisi dna Perluasan)*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), 14.

<sup>9</sup> Abdullah A. Talib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, (Sulawesi Tengah- Indonesia: Penerbit LPP-Mitra Edukasi, 2018), 233.

kegiatan manusia selalu terdapat kegiatan yang bersifat metaforik atau simbolik yang sering-kali merupakan perwujudan sesuatu yang lain atau sesuatu di luar dari yang diwujudkan.

Dengan demikian, penelitian ini mencoba menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna atau signifikasi pada kata “buta” dalam Al-Qur’an yang berbentuk lafadz *a'mā* dan derivasinya. Dalam mengungkap makna melalui sistem penandaanya Barthes melalui dua tatanan. Pada tatanan tingkat pertama: yakni menyingkap makna dalam tanda dari segi kebahasaan yang menghasilkan makna denotasi dan konotasi. Selanjutnya pada tatanan tingkat kedua: yakni menyingkap makna konotasi. Kemudian menghasilkan makna signifikasi atau disebut sebagai makna mitos, yang mana diperoleh dari sistem penandaan tingkat pertama sebagai landasannya kemudian diintegrasikan dengan sistem penandaan tingkat kedua.

Penelitian ini hendak mengupas lafadz *a'mā* yang menjelma sebagai tanda, kode, atau simbol dalam Al-Qur’an kemudian menelusuri keterkaitan tanda, kode, atau simbol tersebut dengan budaya sosial masyarakat, serta menelusuri alasan dibalik penggunaan lafadz *a'mā* atau buta yang justru lebih banyak digunakan Al-Qur’an sebagai konotasi negatif. Penelitian ini sekaligus sebagai alternatif pendekatan dalam merespon adanya krisis metodologi penelitian di bidang kajian semiotika Al-Qur’an.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi pada lafadz *a'mā* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana makna konotasi pada lafadz *a'mā* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes?
3. Bagaimana makna mitos pada lafadz *a'mā* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes?
4. Bagaimana implikasi dari hasil pemaknaan lafadz *a'mā* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menguraikan makna denotasi pada lafadz *a'mā* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes?
2. Untuk menguraikan makna konotasi pada lafadz *a'mā* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes?
3. Untuk menguraikan makna mitos pada lafadz *a'mā* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes
4. Untuk menjelaskan implikasi dari hasil pemaknaan lafadz *a'mā* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes?

### **D. Manfaat Penelitian**

Ketika melakukan sebuah penelitian, tentunya sebuah harapan besar bagi peneliti agar hasil dari penelitian dapat bermanfaat bagi berbagai khalayak, baik khalayak umum maupun instansi terkait tafsir Al-Qur'an dan hal-hal yang telah diteliti dalam penelitian ini. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini :

## 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran dalam ranah kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember terutama dalam ranah kajian semiotika Al-Qur'an.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas wawasan keilmuan untuk menyegarkan pengetahuan terkait penafsiran Al-Qur'an serta menjawab dari keresahan peneliti terkait alasan dibalik makna implisit dari term *a'mā* dalam Al-Qur'an.

### b. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan wawasan ilmu pengetahuan bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember mengenai model analisis alternatif untuk menggali kandungan Al-Qur'an.

### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat mejadi sumber referensi dan contoh aplikatif dalam memakni ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan model analisis perspektif semiotika.

## E. Definisi Istilah

### 1. Buta

Buta adalah kondisi seseorang ketika matanya tidak lagi berfungsi untuk melihat baik buta parsial (buta salah satu) maupun buta menyeluruh (buta total). Kata “buta” jika dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai tidak dapat melihat karena rusak matanya tidak tahu (mengerti) sedikitpun tentang sesuatu.<sup>10</sup>

Kebutaan bisa disebabkan oleh macam-macam hal seperti berbagai insiden yang menyebabkan kecelakaan yang berakibat cedera pada area organ mata, akibat komplikasi penyakit mata maupun lainnya, ataupun bisa juga karena paparan sinar kimia berbahaya, dan kebutaan juga bisa terjadi sejak lahir.

## 2. Al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad berupa wahyu melalui malaikat Jibril, yang mana Al-Qur’an ditujukan sebagai penyempurna dari ajaran-ajaran sebelumnya dan sebagai sumber pedoman utama umat Islam. Kata *Qur’an* adalah bentuk masdar dari *qara’a*, yang mana berarti “bacaan.”<sup>11</sup>

Sedangkan Al-Qur’an menurut istilah adalah firman Allah SWT yang disampaikan oleh malaikat Jibril melalui redaksi langsung dari Allah SWT kemudian diberikan kepada Nabi Muhammad dan diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.<sup>12</sup> Al-Qur’an memuat rekaman

<sup>10</sup> Buta (Def.1)(Def.2), Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) Online, diakses melalui <https://kbbi.web.id/buta>, pada 02 Desember 2023.

<sup>11</sup> Wahyuddin dan M.Saifulloh, Ulum Al-Qur’an, Sejarah dan Perkembangannya, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 6, No.1, (Juni 2013), 21.

<sup>12</sup> Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 18.

otentik berbagai aspek kesejarahan pra-Islam dan pada masa pewahyuannya.<sup>13</sup> Lafalnya memiliki kemukjizatan, dan ketika dibaca dinilai sebagai ibadah. Tertulis dalam mushafnya dimulai dari surah Al-Fatihah sampai pada surah al-Nas, yang diriwayatkan secara mutawatir.

### 3. Semiotika

Semiotika menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah ilmu (teori) tentang lambang dan tanda.<sup>14</sup> Secara terminologi semiotika adalah sebuah cabang ilmu modern yang mengkaji tentang sistem tanda, bagaimana tanda berfungsi dan bekerja dalam *realitas* kehidupan manusia. Dalam artian luas semiotika hendak mengkaji mengenai bagaimana produksi, interpretasi, cara kerja, dan manfaat sebuah tanda dalam kehidupan manusia.

Tanda-tanda didefinisikan sebuah simbol yang dapat mendeskripsikan sesuatu dan diterima dimasyarakat yang didasari oleh suatu kebiasaan kolektif atau konvensi. Tanda dalam keilmuan semiotika sebenarnya cakupannya cukup luas melingkupi teks bahasa, fenomena sosial maupun budaya.<sup>15</sup> Kelahiran semiotika modern diprakarsai oleh dua tokoh yang sering disebut sebagai bapak semiotika yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914).

<sup>13</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), 4.

<sup>14</sup> Semiotika (Def.1), Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses melalui <https://kbbi.web.id/semiotika>, pada 10 Januari 2024.

<sup>15</sup> Ulya, *BERBAGAI PENDEKATAN DALAM STUDI AL-QUR'AN Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-Qur'an*, (Idea Press Yogyakarta, 2017), 122.

## F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini tersusun atas beberapa bab sebagai berikut:

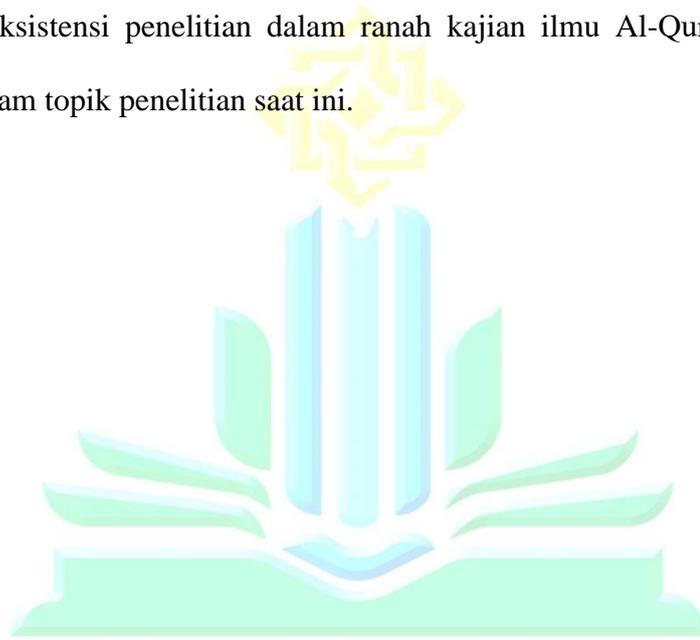
BAB I berupa pendahuluan yang mencakup mengenai latar belakang penelitian, gambaran sekilas perihal lafaz *a'mā* dalam Al-Qur'an, pemaparan sekilas perihal semiotika dan teori semiotika Roland Barthes. Kemudian dilanjutkan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II menguraikan perihal kajian kepustakaan. Pada bab ini berisi kajian penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian saat ini, kemudian dilanjutkan dengan menguraikan persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Selain itu, pada bab ini juga akan dipaparkan mengenai teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam mengupas topik utama dalam penelitian ini.

BAB III memaparkan perihal metodologi penelitian yang digunakan peneliti dalam menyusun data yang telah terkumpul. Di dalamnya mencakup pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan yang terakhir teknik analisis data.

BAB IV pada penelitian ini berupa inti pembahasan yang telah diulas oleh peneliti, berisi ayat-ayat yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes melalui beberapa tahapan, selanjutnya pembahasan dipaparkan secara sistematis, dan komprehensif.

BAB V adalah tahap terakhir dalam sebuah penelitian yakni penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dari topik pembahasan yang telah berhasil dikupas oleh peneliti. Dan beberapa saran yang diharapkan peneliti kedepannya guna menunjang eksistensi penelitian dalam ranah kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir terkhusus dalam topik penelitian saat ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Adapun kajian kepustakaan pada bab ini terbagi menjadi dua bagian yaitu pertama: kajian penelitian terdahulu yang masih ada hubungan dengan judul dan topik penelitian saat ini yaitu Buta dalam Al-Qur'an. Kedua: kajian teori yang berperan sebagai pisau analisis dalam mengupas pembahasan secara komprehensif. Adapun pisau analisis yang digunakan dalam penelitian saat ini yaitu pisau analisis semiotika milik Roland Barthes.

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Dalam sebuah penelitian, penting bagi peneliti untuk melakukan riset atau penelitan yang telah dilakukan terkait dengan judul atau topik penelitian yang akan dilakukan. Hal ini selain berfungsi sebagai referensi juga sebagai media pembanding terkait penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Selain itu juga menghindarkan peneliti dari plagiasi dengan menghasilkan sebuah penelitian yang original. Dalam hal ini peneliti telah menguraikan beberapa penelitian yang masih relevan serta memeriksa kekurangan dan kelebihan untuk menciptakan sebuah solusi pemikiran yang baru. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti temukan dan masih ada kaitannya dengan judul atau topik penelitian saat ini :

1. Skripsi karya Al-Ikhsan Saing. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019 dengan judul "Dimensi Buta Dalam Al-Qur'an: Studi Ayat-Ayat *A'mā* Dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik

Al-Farmawi.”<sup>16</sup> Penelitian ini membahas konsep buta dalam Al-Qur’an tentang bagaimana Al-Qur’an membangun sistem *a’ma* dan derivasinya sehingga melahirkan makna yang luas dengan berorientasi pada kitab tafsir *Ibnu Katsir*, *al-Maraghi*, dan *Al-Misbah*. Dalam penelitian ini dibatasi hanya pada ayat-ayat *a’ma* yang mengandung makna luas.

2. Skripsi karya Ni’amatul Azizah Awaliyah. Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019 dengan judul “Penafisiran Ayat-Ayat Disabilitas Dalam Al-Qur’an Menurut Muhammad Quraish Shihab (Studi *Tafsir Al-Misbah*).”<sup>17</sup> Skripsi ini mengkaji persoalan perihal disabilitas dalam Al-Qur’an yang bersumber dari pemikiran salah seorang tokoh mufassir kontemporer di Indonesia yakni Muhammad Quraish Shihab yang merujuk pada karyanya yakni kitab *Tafsir Al-Misbah*. Ni’amatul mengkaji ayat-ayat disabilitas yang meliputi disabilitas fisik maupun non fisik seperti lafadz *‘umyun/a’ma*, *akmaha*, *summun*, *bukmun*, *sufaha*, dan *a’raj*. Hasil penelitian menyatakan pandangan Quraish Shihab tentang ayat-ayat disabilitas dalam Al-Qur’an sudah cukup ramah dan relevan bagi para penyandang disabilitas. Bagaimana Al-Qur’an mengistimewakan bahkan memberi keringanan agar para penyandang

<sup>16</sup> Al-Ikhsan Saing, “*Dimensi Buta Dalam Al-Qur’an: Studi Ayat-Ayat A’ma Dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik Al-Farmawi*” (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2019).

<sup>17</sup> Ni’amatul Azizah Awaliyah, “*Penafisiran Ayat-Ayat Disabilitas Dalam Al-Qur’an Menurut Muhammad Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Misbah)*”, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2019).

disabilitas mendapatkan hak-hak yang setara dengan *non* difabel dan inklusif.

3. Skripsi karya Inas Hayati. Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2019 dengan judul “Penyandang Disabilitas Dalam Pandangan Al-Qur’an.”<sup>18</sup> Skripsi ini membahas tentang pandangan Al-Qur’an terhadap penyandang difabilitas yang dikaji secara luas dengan merujuk pada dua buah kitab tafsir yakni kitab *Tafsir al-Misbah* dan *Tafsir Ibnu Katsir*. Dengan kesimpulan terdapat beberapa istilah yang digunakan Al-Qur’an untuk menunjukkan penyandang difabilitas diantaranya *a’ma* atau *umyun*, *akmah* untuk tunanetra, *bukmun* untuk tunawicara, *shummun* untuk tunarungu, dan *a’raj* yang berarti pincang untuk tunadaksa.
4. Jurnal Karya Nurjihan Salsabila. Berjudul “Makna *A’ma* dalam Al-Qur’an (Studi Ayat Tunanetra Menurut Tafsir Asy-Sya’rawi), *Journal of ‘Ulūm al-Qur’ān and Tafsīr Studies* Vol 2 No. 2, Juni 2019.”<sup>19</sup> Jurnal ini membahas tentang bagaimana eksistensi disabilitas dalam pandangan Al-Qur’an mengenai hak dan kewajiban seorang tunanetra menurut perspektif Syekh Muhammad Mutawalliy asy-Sya’rawi dalam karyanya *tafsir Asy-Sya’rawi*. Objek bahasan dalam jurnal ini yakni ayat yang berkenaan dengan term *a’ma* dan derivasinya. Penelitian ini dalam

---

<sup>18</sup> Inas Hayati, “*Penyandang Disabilitas Dalam Pandangan Al-Qur’an*”, (Skripsi: UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh: 2019).

<sup>19</sup> Nurjihan Salsabila, “Makna *A’ma* dalam Al-Qur’an (Studi Ayat Tunanetra Menurut Tafsir Asy-Sya’rawi),” *Journal of ‘Ulūm al-Qur’ān and Tafsīr Studies*, Vol 2 No. 2, (Juni 2019): 04-10, <https://doi.org/10.54801/juquts.v2i2.215>.

menguraikan pembahasannya menggunakan pisau analisis teori semantik Thoshihiko Izutsu. Dengan hasil kesimpulan menurut asy-Sya'rawi yakni makna *a'mā* selain digunakan untuk menggambarkan kondisi fisik juga sebagai kebodohan terhadap suatu kebenaran.

5. Jurnal karya Ahmad Muttaqin. Berjudul “ETIKA SOSIAL TERHADAP DIFABEL NETRA: Analisis Semantik Alquran” *Journal of Disability Studies* Vol 6, No. 1, Juni 2019.<sup>20</sup> Dalam jurnal ini menggunakan lafadz *al-a'mā* dalam mengkaji mengenai bagaimana pandangan fundamental Al-Qur'an terhadap para penyandang disabilitas khususnya difabel netra dengan menggunakan pendekatan semantik teori Thoshihizo Izutsu guna melihat wawasan (*worldview*) Al-Qur'an. Dengan hasil kesimpulan bahwa lafadz *al-a'mā* memiliki dua makna yakni makna denotasi yang menunjukkan arti positif dan makna konotatif yang mana menggunakan kata tersebut sebagai konotasi negatif, selain itu jurnal ini berusaha menjawab tuduhan marginalisasi yang dilakukan Al-Qur'an terhadap kaum disabilitas khususnya difabel netra.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan, maka peneliti membuat tabel pemetaan berdasarkan persamaan dan perbedaan sebagai berikut :

---

<sup>20</sup> Ahmad Muttaqin, ETIKA SOSIAL TERHADAP DIFABEL NETRA: Analisis Semantik Alqur'an, *Journal of Disability Studies* 6, No. 1, (Juni 2019): 71-92.

**Tabel 2.1**  
**Pemetaan Kajian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi Al-Ikhsan Saing, 2019. Dengan judul “Dimensi Buta Dalam Al-Qur’an: Studi Ayat-Ayat A’ma Dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik Al-Farmawi.”	Penelitian terdahulu memiliki persamaan dalam hal topik pembahasan yakni tentang Buta dalam Al-Qur’an.	Penelitian terdahulu memiliki perbedaan dari segi metode analisis. Metode yang digunakan yaitu metode tafsir tematik oleh Abdul Hayy al-Farmawi. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes.
2.	Skripsi Ni’matul Azizah Awaliyah, 2019. Dengan judul “Penafisiran Ayat-Ayat Disabilitas Dalam Al-Qur’an Menurut Muhammad Quraish	Penelitian terdahulu memiliki persamaan dalam salah satu topik bahasan yang dikaji yakni	Pada penelitian terdahulu memiliki perbedaan dari segi fokus kajian pembahasannya. Penelitian terdahulu fokus mengkaji secara tematik ayat-ayat

	Shihab (Studi Tafsir Al-Misbah).”	mengkaji istilah buta yang terdapat dalam lafadz <i>a'mā</i> (عمى).	disabilitas dalam Al-Qur'an. Sedangkan penelitian saat ini fokus mengkaji pada salah satu istilah disabilitas dalam Al-Qur'an yakni lafadz <i>a'mā</i> (عمى) menggunakan perspektif semiotika.
3.	Skripsi Inas Hayati, 2019. Dengan judul “Penyandang Disabilitas Dalam Pandangan Al-Qur'an.”	Penelitian terdahulu memiliki persamaan dalam salah satu topik pembahasan yakni menggunakan kata kunci <i>a'mā</i> (عمى).	Pada penelitian terdahulu memiliki perbedaan dalam hal fokus pembahasan. Penelitian terdahulu mengkaji beberapa istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan penyandang disabilitas salah satunya menggunakan istilah <i>a'mā</i> (عمى) yang

			bermakna <i>haqiqi</i> , sedangkan penelitian saat ini hanya fokus pada penyebutan kata buta atau <i>a'mā</i> (عمى) dalam Al-Qur'an yang bermakna konotatif.
4.	Jurnal Karya Nurjihan Salsabila, 2019. Dengan judul "Makna A'mā dalam Al-Qur'an (Studi Ayat Tunanetra Menurut Tafsir Asy-Sya'rawi)." <i>Journal of 'Ulūm al-Qur'ān and Tafsīr Studies</i> , Vol 2, No. 2, (Juni 2019).	Jurnal ini memiliki persamaan dalam hal objek kajian yakni pemaknaan lafadz <i>a'mā</i> dalam Al-Qur'an.	Perbedaan pembahasan dalam jurnal ini yakni dari metode analisis yang digunakan dan fokus pembahasan. Metode yang digunakan untuk menguraikan topik menggunakan metode analisis semantik oleh Thoshihiko Izutzu dan berorientasi pada kitab <i>tafsir Asy-Sya'rawi</i> Sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode analisis

			semiotika dan berorientasi pada beberapa kitab tafsir kontemporer.
5.	Jurnal Karya Ahmad Muttaqin, 2019. Dengan judul “ETIKA SOSIAL TERHADAP DIFABEL NETRA: Analisis Semantik Alquran.” <i>Journal of Disability Studies</i> , Vol 6, No. 1, (Juni 2019).	Jurnal ini memiliki persamaan dalam hal objek kajian yakni analisis pada lafadz <i>a'mā</i> dalam Al-Qur'an.	Jurnal ini memiliki perbedaan dari segi metode analisis dan fokus pembahasan. Jurnal ini dalam menguraikan pembahasannya menggunakan metode semantik dan fokus membahas mengenai pandangan fundamental Al-Qur'an terhadap kaum disabilitas khususnya difabel netra. Sedangkan penelitian saat ini dalam menguraikan pembahasan

			menggunakan metode semiotika dan hanya fokus membahas kata buta dalam artian konotasi dalam Al-Qur'an
--	--	--	---

## B. Kajian Teori

Kajian teori merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian karena akan menjadikan dasar pertimbangan dalam menentukan langkah penelitian.<sup>21</sup> Pada bagian ini akan memuat serangkaian definisi dan konsep pemikiran. Dalam menjelaskan adanya variabel dalam penelitian, peneliti mengadopsi kerangka berpikir dari salah satu tokoh semiotika yakni Roland Barthes. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

### 1. Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan salah seorang intelektual yang lahir di Cherbourg tahun 1915. Ia menghabiskan masa kecilnya di Bayonne, sebuah kota kecil pantai Atlantik yang bertempat di sebelah barat daya Prancis, kemudian ketika menginjak umur 9 tahun ia pindah ke Paris bersama dengan ibunya yang saat itu bekerja sebagai penjilid buku bergaji kecil. Ditelisik dari geneologis Barthes merupakan seorang yang berasal dari keluarga kelas menengah Protestan dan ayahnya seorang perwira

<sup>21</sup> Ence Surahman, Adri Satrio, Herminarto Sofyan, Kajian Teori Dalam Penelitian, *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol 3, No. 1, (Februari 2020): 49.

Angkatan Laut yang telah gugur ketika bertugas saat usia Barthes masih kecil. Masa Hidupnya dilatari oleh budaya Borjouis.

Pada tahun 1934 kesehatannya memburuk dikarenakan terkena penyakit TBC yang menyebabkannya harus menjalani perawatan pengobatan. Setahun kemudian Barthes masuk Universitas Sarbone Prancis mengambil studi bahasa dan sastra Prancis dan studi klasik. Tahun 1948 Barthes diangkat menjadi dosen bahasa dan sastra Prancis di Bakarest (Rumania) dan Kairo (Mesir). Kemudian sekembalinya ke Prancis ia bekerja untuk *Centre National de Recherche Scientifique* (Pusat Nasional untuk Penelitian Ilmiah) dan melahirkan sejumlah artikel bernuansa sastra. Tahun 1952 Barthes mendapat beasiswa untuk mengerjakan tesis leksikologi (tentang kamus debat sosial di awal abad XIX) kemudian pada waktu bersamaan ia mempublikasikan dua kritik sastra, yakni *Le Degree Zero de l'écriture* (1953) yang berisi kritik atas kebudayaan Borjouis dan *Micheletpar Lui Meme* (1954). Keberadaan Roland Barthes semakin terlihat ketika pada tahun 1950 dan 1960-an banyak mencurahkan pemikirannya dalam sebuah bentuk kritik sastra yang dikemas dalam sebuah artikel maupun buku.<sup>22</sup>

Tidak berhenti sampai disitu, pengembaraan Barthes terkait ilmu pengetahuan semakin mencuat ketika pada tahun 1956 ia membaca karya Ferdinand de Saussure yang berjudul *Course de Linguistic Generale* yang

---

<sup>22</sup> Wildan Taufik, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2016), 69.

berisi tentang kajian Linguistik Umum Saussure, kemudian Barthes mulai menyadari akan adanya terobosan untuk mengembangkan semiologi dalam penerapannya di luar linguistik tetapi Barthes masih mengharuskan menjadikan linguistik bagian dari semiologi. Sepakat dengan E. Benveniste seorang linguis Prancis, mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang kemudian diartikulasikan dalam sebuah tanda akan bermakna apabila terbahasakan. Dengan demikian Roland Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis penerus dari model semiotika Ferdinand de Saussure. Maka Barthes dalam menyebut semiotikanya sesuai dengan istilah yang diajukan Saussure yaitu semiologi. Kemudian pada tahun 1967 Barthes melahirkan sebuah karya yang berjudul *Mythologies* yang berisi tentang analisis kritisnya terhadap suatu kehidupan kebudayaan yang terjadi pada saat itu, salah satunya menunjukkan suatu gejala masyarakat Borjuis. Kemudian ia merepresentasikannya untuk mengungkapkan ideologi tersembunyi dibalik fakta-fakta tersebut.<sup>23</sup>

Semiotika menurut kaca mata Barthes, esensinya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai segala sesuatu. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam arti dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, melainkan juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53).<sup>24</sup> Setiap jengkal

<sup>23</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 183.

<sup>24</sup> Abdullah A. Talib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, (Sulawesi Tengah- Indonesia: Penerbit LPP-Mitra Edukasi, 2018), 23.

kehidupan manusia dipenuhi oleh tanda. Tanda-tanda sebagai perantara untuk mengkomunikasikan antara manusia baik dengan sesamanya ataupun alam semesta. Dan mendorong manusia untuk berpikir makna apa yang ingin disampaikan oleh keduanya sehingga melahirkan sebuah pemahaman. Tanda (*sign*) dapat dimaknai dengan melihat hubungan antara penanda (*signifier/signifiant*) dan petanda (*signified/signifie*).<sup>25</sup>

Semiotika ditangan Barthes beranjak dari semiologi struktural ke semiologi post-struktural, ia mengalihkan fokus objek analisisnya dari struktur teks (makna dan tanda) menuju ke pengkombinasian tanda di dalam teks, dalam hal ini pembaca berperan penting dalam proses memproduksi sebuah makna dari hasil kombinasi anatara tanda dengan teks. Karena dalam sebuah tanda yang terdiri dari hubungan antara penanda dan petanda tidak dapat terbentuk sebelum adanya konvensi, biasanya didasari oleh kebiasaan kolektif masyarakat. Penanda disini pada dasarnya berlaku sebagai gerbang untuk membuka peluang petanda atau makna. Dalam kaidah strukturalisme dalam sebuah sistem penandaan, ia harus menyandarkan hubungannya dengan sistem bahasa (*langue*) seperti yang dianut oleh semiolog Ferdinand de Saussure dalam konsep diadik *signifie-signifiant*. Karena pada kenyataannya Saussure adalah seorang ahli linguistik maka tidak heran jika ia menjadikan bahasa sebagai sistem tanda. Terlepas dari semiologi Saussure yang menjadikan struktur bahasa

---

<sup>25</sup> Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an, Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 2.

sebagai kajian utamanya, Barthes cenderung fokus mengkaji makna yang timbul dari proses pengembangannya atau Barthes mengistilahkannya dengan konsep pemaknaan konotasi. Maka Barthes menjadikan kaidah strukturalisme milik Saussure sebagai pijakan utama menuju sistem penandaan miliknya pada tingkatan kedua dalam memperoleh makna konotasi.

Dalam gagasannya Barthes memetakan sistem penandaannya dalam dua tatanan yakni pertama denotasi dan kedua konotasi. Setiap tingkatan masing-masing mengandung tiga komponen yakni penanda (*signifier*) yang berlaku sebagai objek dari petanda, petanda (*signified*) berlaku sebagai konsep dari penanda dan tanda (*sign*) yang merupakan kesatuan dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang seumpama dengan kedua permukaan dalam selembar kertas. Relasi antara keduanya disebut signifikasi (*signification*).<sup>26</sup> Pada tatanan tingkat pertama yaitu denotasi (makna primer) menjelaskan bagaimana hubungan antara petanda dan penanda yang kemudian menghasilkan makna yang sebenarnya secara eksplisit, jelas, pasti, dan apa yang tampak. Misalnya, lampu merah maka makna denotasi yang terkandung adalah lampu berwarna merah. Denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah atau makna yang sebenarnya. Pada tingkatan ini penanda didasari oleh konvensi yang tinggi serta memiliki keterbukaan makna yang rendah. Barthes menggunakan makna

---

<sup>26</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, 202.

denotasi ini sebagai sistem signifikasi tatanan tingkat pertama, karena menurut Barthes makna denotasi atau harfiah merupakan sesuatu yang bersifat alamiah.<sup>27</sup> Jadi ia merasa perlu mengembangkan makna pada tingkat setelahnya pada tatanan tingkat kedua yaitu pemaknaan konotasi.

Adapun pengertian konotasi menurut Barthes yaitu makna yang dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, dan memiliki keterbukaan makna luas yang terletak pada sistem petanda.<sup>28</sup> Misalnya, bunga desa, konsep bunga dan desa sudah dipahami oleh masyarakat sejak dulu, tetapi ketika beranjak menjadi konotasi maknanya berubah menjadi seorang gadis yang dianggap paling cantik, dan menarik di desa. Dalam sistem signifikasi tingkat kedua cenderung membutuhkan peran pembaca dalam memproduksi makna yang lebih luas. Bagi Barthes makna konotasi tidak hanya mengandung makna tambahan, tetapi mengandung dua tatanan, sebab keberadaan makna denotasi yang melandasi timbulnya makna konotasi. Tatanan penandaan tingkat kedua konotasi berfungsi sebagai tempat berkembangnya makna selanjutnya yang tersusun oleh penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) serta signifikasi sebagai proses yang memadukan keduanya.

Barthes cenderung mengidentikkan konotasi dengan mitos (*myth*). Sebab sistem petanda dalam konotasi merupakan hasil dari komunikasinya dengan kebudayaan, pengetahuan, dan sejarah, sehingga makna

---

<sup>27</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, 200.

<sup>28</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, 201.

tersebut yang ada dalam konotasi merupakan perkembangan kebudayaan pada masanya yang disampaikan dalam bentuk wacana lantas kemudian dipercaya oleh sebagian masyarakat tertentu.

Mitos pada umumnya dimengerti sebagai serangkaian cerita dari masa lampau yang dianggap benar-benar terjadi oleh penganut cerita tersebut (sebagian masyarakat tertentu).<sup>29</sup> Dalam pandangan Barthes mitos adalah sistem komunikasi atau pesan (*message*) yang ingin diekspresikan oleh kebudayaan tentang sesuatu, dan Barthes menyebut mitos sebagai serangkaian konsep yang saling berkaitan.<sup>30</sup> Barthes menggunakan mitos bukan hanya sebagai sarana menyampaikan isi pesan yang terkandung di dalamnya, melainkan juga sebagai model ujaran dan kaitannya dengan bagaimana cara pesan diujarkan. Mitos biasanya disampaikan dalam bentuk wacana dan bersifat konvensional. Dalam teori semiologi Roland Barthes, mitos merupakan hasil dari konstruksi tanda (*sign*), penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang telah hadir sebelumnya.

**Tabel 2.2**

**Berikut Pemetaan Kerangka Teori Semiotika Roland Barthes:**

<i>Signifier</i> (I) (Penanda Denotatif)	<i>Signified</i> (I) (Petanda Denotatif)	} Tatanan (I) (Sistem Linguistik)
<i>Denotative Sign</i> (I) (Tanda Denotatif)		
<i>Conotative Signifier</i> (II) (Penanda Konotatif)	<i>Conotative Signified</i> (II) Petanda Konotatif	} Tatanan (II) (Sistem Mitos)

<sup>29</sup> Mia Angeline, Mitos dan Budaya, *HUMANIORA* 6 No.2 (April 2015): 191.

<sup>30</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 224.

***Conotative Sign (II)***  
(Tanda Konotatif)

Dari peta di atas, terlihat bahwa pada tatanan tingkat pertama denotatif terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dan pada saat bersamaan tanda denotatif juga berperan sebagai penanda atas konotatif untuk merujuk pada skema makna yang lebih luas. Barthes menjadikan makna denotatif pada tingkatan pertama sebagai pondasi yang melandasi keberadaan dari tanda konotatif. Pada tanda denotatif menjelaskan ide atau gagasan yang sebenar-benarnya makna yang ditimbulkan dari apa yang terucap dan didengar oleh penulis dan pendengar. Dan pada tatanan tingkat pertama denotasi, Barthes menyebut sebagai sistem linguistik.

Sementara itu, pada tatanan kedua konotatif dibangun dari proses penandaan pada sistem denotatif. Proses mengembangkan tanda dan makna pada tahap konotatif terartikulasi menjadi sistem metabahasa atau mitos (*myth*). Pada tahap mitos tanda pada sistem denotatif menjadi material dalam proses petanda (*signified*) membentuk tanda. Dalam artian tanda denotatif merupakan tanda lapis pertama. Kemudian ketika masuk pada tanda lapis kedua, tanda direduksi menjadi fungsi penandaan.<sup>31</sup> Penandaan pada tatanan tingkat kedua ini tidak lagi memperhatikan penandaan dalam skema linguistik, tetapi bergeser menuju penandaan

<sup>31</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, 207.

sebagai bentuk tanda yang merujuk pada skema makna yang lebih luas berwujud makna mitos yang dihasilkan.

Kegigihan Barthes dalam mempromosikan sistem penandaan konotatif sebenarnya dilakukan sebagai sarana kritik budaya. Untuk menunjukkan bahwasanya budaya dihasilkan oleh kebiasaan kolektif masyarakat yang telah dimaknai dalam kurun waktu tertentu. Salah satu contoh penerapan teori semilogi Roland Barthes dalam analisis kritis tentang kehidupan sosial budaya di Prancis dalam bukunya *Mythologie (1957)* yaitu tentang minuman anggur atau yang biasa disebut *wine*.<sup>32</sup>

Pada tatanan tingkat pertama Barthes memaknai minuman anggur (*wine*) merupakan minuman yang terbuat dari fermentasi buah anggur yang dicampur dengan bahan tertentu hingga menghasilkan cita rasa khusus dan mengandung sedikit alkohol. Kemudian maknanya menjadi berkembang ketika berada pada makna lapis kedua, minuman anggur (*wine*) dimaknai “keprancisian” sebagai makna yang telah diberikan oleh sebagian masyarakat dunia. Padahal minuman anggur (*wine*) pada kenyataannya tidak hanya diproduksi oleh negara Prancis, namun juga oleh berbagai negara lain seperti Australia, Spanyol, Italia.<sup>33</sup>

Selain itu, Prancis merupakan negara yang berada di urutan pertama sebagai negara dengan penghasil minuman anggur (*wine*) terbaik di

---

<sup>32</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, 206.

<sup>33</sup> Yohan Handoyo, *Rahasia Wine*, (Jakarta: Penerbit Pt Gramedia Pustaka Utama, 2007),

seluruh dunia.<sup>34</sup> Adanya pemaknaan (*signifier*) minuman anggur (*wine*) menjadi “keprancis” diperkuat dengan adanya fakta sosial kebudayaan yang ada di Prancis. Pasalnya budaya minum anggur (*wine*) sudah menjadi tradisi dalam kehidupan orang Prancis. Bahkan dalam menikmati minuman anggur (*wine*) terdapat beberapa aturan etiket standar yang harus diikuti. Seperti penggunaan gelas bertangkai yang digunakan untuk menyajikan *wine*, harus sesuai dengan jenis *wine* yang dituangkan.<sup>35</sup> Maka tidak heran bahwasanya minuman anggur (*wine*) maknanya sangat esensial bagi orang Prancis, dan dianggap sebagai salah satu kebudayaan Prancis. Berikut skema pemaknaan minuman Anggur (*wine*) menggunakan semiotika Roland Barthes :

**Tabel 2.3**

**Skema Penerapan Teori Roland Barthes Dalam Kehidupan Sosial Budaya Prancis.**

<p><i>Denotative Signifier</i></p> <p>(I)</p>  <p>Minuman Anggur (<i>wine</i>)</p>	<p><i>Denotative Signified (I)</i></p> <p>Minuman alkohol yang terbuat dari fermentasi buah anggur</p>
<p><i>Denotatif Sign (I)</i></p>	
<p><i>Connotative Signifier (II)</i></p> 	<p><i>Connotative Signified (II)</i></p>

<sup>34</sup> Cedar Stoltenow, “10 Wilayah Wine Terbaik di Seluruh Dunia,” CELLAR ASIA, 20 Maret 2020, <https://cellar.asia/id/wine/10-best-value-wine-regions-around-the-world/>.

<sup>35</sup> “Cara Menikmati Wine ala Prancis” SIMPLY FRANCE, 21 Maret 2023, <https://simply-france.com/id/cara-menikmati-wine-ala-Prancis/>.

Minuman Anggur ( <i>wine</i> )	Keprancisian
<p><b><i>Connotative Sign (II)</i></b>  Prancis merupakan negara penghasil minuman Anggur (<i>wine</i>) terbaik di dunia, fakta inilah yang menjadi dasar adanya budaya minum Anggur di Prancis, bahkan sangat selektif dalam proses penyajian.</p>	

Dengan demikian, dari contoh tersebut, Barthes ingin memperlihatkan bahwasanya gejala budaya atas dasar pengaruh sosio kultural pada akhirnya berubah menjadi sebuah mitos sehingga suatu hal mampu dikonotasikan sesuai dengan sudut pandang atau keadaan suatu masyarakat. Dan hal demikian tentunya telah disepakati atau konvensi oleh sebagian masyarakat tertentu hingga terbentuk menjadi sesuatu yang mantap dan mapan, kemudian konotasi menjadi mitos dalam bentuk wacana. Signifikasi pada makna mitos akan membentuk menjadi sebuah ideologi yang mana menuntut sebagian orang hidup dalam kesadaran palsu meskipun pada kenyataannya bertolak dengan fakta yang sebenarnya. Terkait pengungkapan sistem mitos, Barthes memberi contoh dalam bukunya *Mythologies* yaitu tentang gambar pada sampul majalah Paris-Match.<sup>36</sup>

**Tabel 2.4**

**Contoh Pengungkapan Mitos Pada Gambar Sampul Majalah Paris-Match**

<b><i>Denotative Signifier</i></b> <b>(I)</b>	<b><i>Denotative Signified (I)</i></b>
--	--

<sup>36</sup> Wildan Taufik, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, 73.

 <p>Minuman Anggur (<i>wine</i>)</p>	<p>Seorang pria berkulit hitam sedang memberi hormat</p>
<p><b><i>Denotatif Sign (I)</i></b> Momen seorang serdadu Prancis tertangkap kamera sedang memberi hormat pada bendera Prancis</p>	
 <p>Minuman Anggur (<i>wine</i>)</p>	<p><b><i>Connotative Signified (II)</i></b>  Semua warga Prancis tak terkecuali, apapun warna kulitnya akan tetap setia kepada negara</p>
<p><b><i>Connotative Sign (II)</i></b> Negara Prancis merupakan negara yang berdaulat kekaisaran dan rakyatnya memiliki jiwa patriotisme yang tinggi.</p>	

Pada makna signifikasi lapis pertama menunjukkan makna denotasi dari yang tampak pada gambar. Kemudian maknanya berkembang pada sistem signifikasi lapis kedua membentuk sistem konotasi. Kemudian setelah mantap dan mapan, konotasi menjadi mitos terkait kebesaran Prancis. Mitos merupakan satuan konsep yang akan merujuk menjadi sebuah ideologi.

Dengan demikian kesimpulan dari kerangka berpikir semiologi milik Roland Barthes yaitu Roland Barthes merupakan penyempurna dari konsep semiologi Ferdinand de Saussure yang berhenti pada sistem penandaan tatanan tingkat pertama denotatif. Barthes dalam teorinya lebih

fokus dalam hal mengembangkan konsep konotasi. Dari skema kerangka teori yang diberikan Barthes, ia membagi sistem penandaannya dalam dua tatanan yaitu pertama sistem denotatif dan yang kedua sistem konotatif. Sistem denotatif sebagai makna lapis pertama yang terdiri dari *signifier*, *signified*, *sign*, dan secara bersamaan berfungsi sebagai *signifier* bagi tanda konotatif. Pada sistem konotatif merupakan tempat pengembangan makna yang terdiri dari *signifier*, *signified*, dan *signification* yang berfungsi sebagai sistem yang memadukan keduanya, kemudian membentuk menjadi satuan konsep yang utuh. Satuan tanda denotatif maupun konotatif yang saling beroperasi kemudian membentuk menjadi sebuah konsep. Dan konsep inilah oleh Barthes dinamakan sistem signifikasi atau mitos (*myth*).<sup>37</sup>

## 2. Langkah Pengaplikasian Teori Semiotika Roland Barthes

Al-Qur'an merupakan pesan Tuhan yang berbentuk tanda, kode-kode, atau simbol yang berupa bahasa Arab. Maka Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa sebagai media merupakan lahan subur bagi kajian semiotika.<sup>38</sup> Dalam mengupas data menggunakan teori semiotika Roland Barthes adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

### 1. Tatanan Denotasi

Pada tahapan ini merupakan langkah pertama yakni mencari makna leksikal untuk menemukan *signified* (petanda) dari kata yang

<sup>37</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, 207.

<sup>38</sup> Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an, Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, 33.

dianalisis *signifier* (penanda) dengan bantuan kamus bahasa Arab-Indonesia.<sup>39</sup> Makna ini sifatnya konkret dan denotatif karena memiliki unsur-unsur bahasa yang lepas dari penggunaannya dan konteksnya. Selaras sesuai dengan tahapan yang diusung Barthes tahapan pertama yakni mencari makna denotasi dari sebuah term Al-Qur'an yang sudah ditentukan, dengan menggali makna yang sesuai dengan teks.<sup>40</sup> Tahap ini sejatinya hendak memberikan ruang pada teks untuk berbicara tentang dirinya sendiri tanpa ada intervensi dari pihak luar. Oleh karena itu sistem semiotik tatanan pertama lebih menitikberatkan pada aspek internal teks.

## 2. Tatanan Konotasi

Sebagaimana tahapan yang diusung oleh Barthes, tahap kedua merupakan pencarian makna kontekstual (konteks kalimat). Makna kontekstual adalah unsur bahasa yang terdapat dalam kandungan dengan unsur bahasa lain dalam suatu situasi dan konteks.<sup>41</sup> Konteks disini diartikan konteks dari linguistik, bukan konteks sosial. Tahap ini melanjutkan dari sistem semiotik tatanan pertama yakni analisis linguistik. Upaya dalam mengembangkan makna konotatif teks Al-Qur'an atau dengan kata lain mencari makna kontekstualnya ini meliputi: pertama, menelusuri aspek historis teks (*asbabun nuzul*),

<sup>39</sup> Wildan Taufik, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, 170.

<sup>40</sup> Azka Noor, "Konsep Makna Uff dalam Al-Quran: Implementasi Teori Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. Al-Isra' ayat 23" *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, No.1 (2021): 35.

<sup>41</sup> Wildan Taufik, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, 224.

penelusuran terkait *asbāb nuzūl* merupakan aspek penting dalam mengungkap fakta dibalik turunnya ayat. Akan tetapi tidak semua ayat dalam Al-Qur'an memiliki *asbāb nuzūl*, maka penggunaan *asbāb nuzūl* dalam proses penggalian makna semiotik tatanan kedua tergantung sejauh mana data-data tersebut ditemukan.

Kedua, menelusuri hubungan internal antar teks Al-Qur'an (*munasabah al-ayat*), susunan ayat-ayat dalam Al-Qur'an merupakan satuan struktural yang masing-masing bagian memiliki keterikatan dengan lainnya. Ditengah jalinan interteks Al-Qur'an mampu melahirkan khazanah tafsir sehingga wawasan Al-Qur'an selalu melebar dari zaman ke zaman dengan kata lain penafsirannya mengikuti zaman. Upaya lain yang dapat membantu dalam proses penggalian makna tatanan kedua yaitu dengan berbagai perangkat studi *ulūm* Al-Qur'an yang lain seperti *fiqh al-lughah* dan lain sebagainya.<sup>42</sup>

### 3. Analisis Mitos

Makna mitos dihasilkan melalui pendekatan sinkronis-diakronis teks.<sup>43</sup> Mitos merupakan satuan konsep yang akan merujuk menjadi sebuah ideologi. Mencari ideologi dibalik konsep pada sistem mitos dapat ditelusuri lewat sejarah kebudayaan Arab pra-Islam dan menjelang Islam lahir.

<sup>42</sup> Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an, Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, 51.

<sup>43</sup> Wildan Taufik, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, 73.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memaparkan, menyajikan, dan menganalisis suatu fenomena-fenomena manusia maupun sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran seseorang baik secara individu maupun kelompok yang kemudian disajikan secara komprehensif.<sup>44</sup> Pada pendekatan kualitatif peneliti tidak mengumpulkan data dalam sekali jadi lalu kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dari awal hingga akhir yang bersifat naratif dan holistik untuk menemukan jawaban terhadap fenomena atau rumusan masalah secara sistematis.<sup>45</sup>

Jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian yang orientasinya mengumpulkan data dengan cara memahami dan mempelajari data atau informasi dari berbagai literatur seperti buku, skripsi, jurnal, kamus, kitab tafsir, maupun artikel yang berkenaan dengan tema pembahasan. Maka dari itu penelitian ini dalam menguraikan pembahasannya menggunakan metode deskriptif-analisis yaitu mengambil bacaan dari berbagai sumber literatur kemudian disajikan dalam bentuk uraian pembahasan.

---

<sup>44</sup> Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja-Remaja Rosdakarya, 2005), 60.

<sup>45</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 328.

## B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan informasi langsung pada peneliti atau pengumpul data.<sup>46</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini yakni ayat-ayat *a'mā* dalam Al-Qur'an yang telah penulis tentukan diantaranya QS. al-Baqarah [2]: 18, 171, QS. al-Ma'idah [5]: 71, QS. Thaha [20]: 124, dan buku-buku semiotika Roland Barthes.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan informasi langsung pada peneliti atau pengumpul data, jadi informasi atau data didapat lewat orang lain atau dokumen.<sup>47</sup> Sumber data sekunder yang menjadi rujukan tambahan dalam penelitian ini yakni buku, jurnal, kamus, skripsi, kitab tafsir dan artikel yang berkenaan dengan tema pembahasan maupun semiotika Roland Barthes.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam sebuah penelitian merupakan salah satu faktor penting karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data sesuai yang diinginkan dan sesuai dengan standard yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*), angket (*questionnaire*), dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.

<sup>46</sup> Sugiyono, *MEODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 309.

<sup>47</sup> Sugiyono, *MEODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 309.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Dokumen disini dapat berupa tulisan, gambar, transkrip, atau karya-karya seseorang. Maka peneliti berusaha mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis dokumen yang berbentuk tulisan, gambar atau karya dari seseorang. Karena hasil penelitian akan lebih kredibel apabila termuat peristiwa atau informasi yang telah berlalu.<sup>48</sup>

#### D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yakni proses mencari dan menyusun secara sistematis dari pengumpulan data yang telah diperoleh dan membuat kesimpulan sehingga data yang disajikan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>49</sup> Pada penelitian kualitatif analisis data, baik dilakukan dari sejak dimulai penelitian (*on going*) berupa buku, catatan, transkrip, dokumen atau material lainnya secara kritis sembari melakukan uji kredibilitas maupun pemeriksaan keabsahan data secara kontinu.<sup>50</sup>

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan teknik Analisis Isi (*Content Analysis*) yaitu sebuah teknik yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari suatu isi. Teknik ini sifatnya pembahasan mendalam terhadap isi dari suatu media informasi baik berupa media cetak maupun media massa kemudian dapat diinterpretasikan lebih lanjut.

---

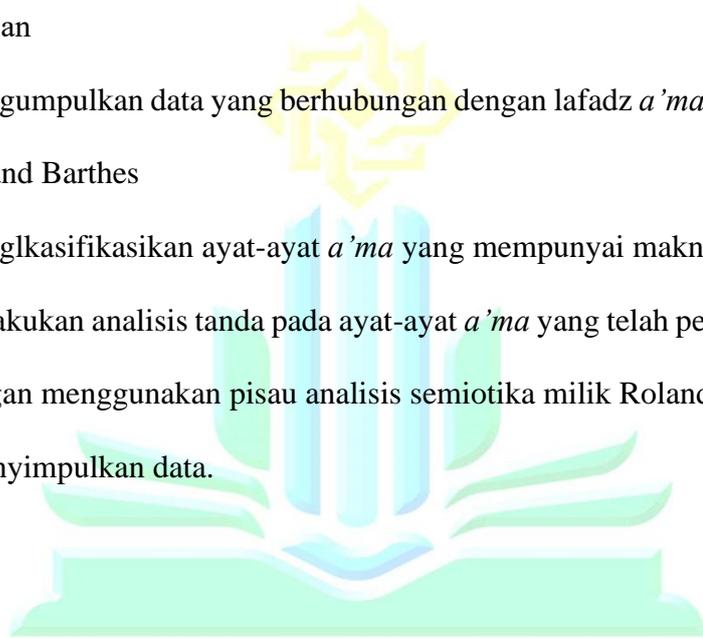
<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), 315.

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 319.

<sup>50</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, 400.

Berdasarkan teknik analisis yang digunakan, adapun beberapa langkah yang peneliti tempuh dalam mengupas topik pembahasan sebagai berikut :

1. Menentukan topik yang akan dianalisis yaitu ayat-ayat *a'ma* dalam Al-Qur'an
2. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan lafadz *a'ma* dan semiotika Roland Barthes
3. Mengklasifikasikan ayat-ayat *a'ma* yang mempunyai makna konotasi
4. Melakukan analisis tanda pada ayat-ayat *a'ma* yang telah peneliti tentukan dengan menggunakan pisau analisis semiotika milik Roland Barthes
5. Menyimpulkan data.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### PEMBAHASAN

Beberapa lafadz dalam Al-Qur'an yang menunjukkan makna buta diantaranya *a'mā* (أَعْمَى), *tamsa* (طَمَسَ), *'umyun* (عُمِّي), *ummīy* (أُمِّي) serta *akmaha* (أَكْمَه), yang mana lafadz-lafadz tersebut digunakan untuk menunjukkan makna buta secara harfiah yakni buta secara fisik dan makna buta yang memiliki arti tidak sebenarnya (konotasi) yang mengandung makna yang lebih luas. Buta secara harfiah pada dasarnya disebabkan karena beberapa hal, seperti buta sejak lahir karena kerusakan pada area saraf matanya, cedera pasca kecelakaan, atau kebutaan yang disebabkan oleh adanya penyakit tertentu.

Selain itu, kata buta dalam bentuk masdar yang berwujud lafadz *'umyun* (عُمِّي) memiliki makna secara etimologi yaitu hilangnya daya penglihatan.<sup>51</sup> Adapun penyebutan kata buta juga digunakan untuk memaknai ketika seseorang tidak dapat melihat atas suatu hal, seperti pada lafadz *ummīy* (أُمِّي) salah satunya dalam QS. Al-A'raf [7]: 157, Quraish Shihab memaknainya dengan “tidak pandai membaca dan menulis”<sup>52</sup> atau biasa disebut dengan buta huruf yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Namun maksud dari penyebutan kata *ummīy* (أُمِّي) yang ditujukan kepada Nabi yakni Allah mengutus Nabi Muhammad SAW (seseorang yang *ummīy*) sebagai suatu mukjizat, karena dengan keadaan demikian beliau mampu menyampaikan setiap pesan atau wahyu yang disampaikan melalui

---

<sup>51</sup> Al-Ikhsan Saing, “Dimensi Buta Dalam Al-Qur'an: Studi Ayat-Ayat *A'mā* Dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik Al-Farmawi,” 34.

<sup>52</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 269.

malaikat Jibril kepada umatnya dengan tepat dan sempurna. Dan penyebutan kata buta dalam artian tidak dapat melihat atas sesuatu hal, seperti buta warna. Penyebutan buta warna sudah *familiar* ditelinga masyarakat sebagai kondisi seseorang yang tidak mampu melihat warna secara normal. Dilansir dari laman Halodoc, buta warna bisa disebabkan karna faktor keturunan, penyakit tertentu, dan faktor penuaan yang menyebabkan penurunan kualitas pada indera penglihatan.<sup>53</sup>

Kata *a'mā* dan berbagai derivasinya yang terdiri dari 3 huruf yaitu 'a-m-y (-ع-م-ي). Dalam bahasa Arab lafadz *a'mā* (اعمى) bermula dari kata 'amiya (عمي) – *ya'mā* (يُعمى) yang secara umum memiliki makna “mebutakan, menjadikan buta, dan orang yang buta.”<sup>54</sup> Dan dalam kamus bahasa Arab maknanya tidak jauh berbeda yakni “buta matanya.”<sup>55</sup> Berbagai bentukannya bermakna mengikuti peruntukannya *wazan* masing-masing dari beberapa kemungkinan. Seluruh bentuk dari lafadz *a'mā* (اعمى) yang telah tersebar dalam beberapa ayat diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu bentuk kata *isim* dan *fiil*.

Pengertian dari *isim* adalah sebuah kata yang menunjukkan makna mandiri yang tidak disertai keterangan waktu, dengan kata lain isim ialah kata benda.<sup>56</sup> Adapun bentuk kata benda diantaranya kata kerja yang dibendakan atau biasanya yang menjadi kata dasar dalam bahasa Arab (*masdar*), kata benda yang menunjukkan subyek (*fā'il*) dan kata benda yang menunjukkan obyek (*maf'ūl*).

<sup>53</sup> “Buta warna,” Halodoc, 2023, <https://www.halodoc.com/kesehatan/buta-warna>.

<sup>54</sup> “اعمى”, *Kamus Online Arab-Indonesia al-Maany*, diakses melalui <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A7%D8%B9%D9%85%D9%8A/> pada 11 Februari 2024.

<sup>55</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), 281.

<sup>56</sup> Syamsul Ma'arif, *NAHWU KILAT: Perpaduan Antara Teori Dan Praktik: Ringkas dan Jelas*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2018), 17.

Sedangkan pengertian dari *fiil* adalah sebuah kata yang menunjukkan pekerjaan dan disertai oleh waktu, dengan kata lain *fiil* ialah sebuah kata kerja,<sup>57</sup> meliputi kata kerja lampau (*fiil madhi*), kata kerja masa sekarang atau yang akan datang (*fiil mudhari*) dan kata kerja perintah (*fiil amr*).

Berbagai bentukan kata dari lafadz *a'mā* (اعمى) yang tersebar dalam Al-Qur'an dalam bentuk *fiil* dan *isim* diantaranya sebagai berikut, dalam bentuk kata benda (*isim*) bisa berupa *masdar* yakni lafadz 'umyun (عُمِّي), al-'amā (الْعُمِّي), aman (عَمَّى). Bisa berupa sifat *musyabbahah* dalam wazan *a'mā-a'mayāni*- 'umyun (-عَمَّى-أَعْمِيَان-عُمِّي). Bisa berupa isim tafdhil dalam wazan *a'mā-a'mayāni-a'mauna* (-عَمَّى-أَعْمِيَان-أَعْمُونَ). Sedangkan dalam bentuk kata kerja (*fiil*) terdapat dua macam yakni dalam bentuk *fiil madhi* yakni lafadz *amū* (عَمُوا), *amiya* (عَمِي), *amiyat* (عَمِيَّتْ), 'umiyat (عَمِيَّتْ), dan dalam bentuk *fiil mudhari* yakni pada lafadz *ta'mā* (تَعَمَّى).

Lafadz *a'mā* (اعمى) secara keseluruhan dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 33 kali yang termuat dalam 30 ayat dan tersebar dalam 21 surah.<sup>58</sup> Penggunaan kata *a'mā* dalam Al-Qur'an maknanya terbagi menjadi dua yaitu bermakna *haqiqi* dalam artian buta secara fisik atau tunanetra dan bermakna *majazi* dalam artian kata buta yang memiliki makna konotatif sehingga mampu melahirkan makna-makna yang lebih luas. Berikut penulis telah mengklasifikasikan ayat-ayat *a'mā* (اعمى) secara keseluruhan yang termuat dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

<sup>57</sup> K.H. Moch. Anwar dan H. Anwar Abu Bakar, *Ilmu Nawhu: Terjemahan Matan Al-Ajurumiyyah dan 'Imrithy Berikut Penjelasannya*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2021), 4.

<sup>58</sup> Muhammad Fuad 'Al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahraz li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Hadīts, 1364 H), 488.

**Tabel 4.1**  
**Klasifikasi Ayat-Ayat *A'mā* Berdasarkan Maknanya**

Buta Bermakna Haqiqi	Buta Bermakna Majazi
QS. 'Abasa [80]: 2, QS. al-Fath [48]: 17, QS. al-Nur [24]: 61	QS. al-Baqarah [2]: 18, 171, QS. Al-Maidah [5]: 71(2x), QS. Al-An'am [6]: 50, 104, QS. Al-A'raf [7]: 64, QS. Al-Yunus [10]: 43, QS. Hud [11]: 24, 28, QS. Al-Ra'd [13]: 16, 19, QS. Al-Isra' [17]: 72 (2x), 97, QS. Taha [20]: 124, 125, QS. Al-Hajj [22]: 46(2x), QS. Al-Furqan [25]: 73, QS. Al-Naml [27]: 66, 81, QS. Al-Qasas [28]: 66, QS. Ar-Rum [30]: 53, QS. Fatir [35]: 19, QS. Ghafir [50]: 58, QS. Fussilat [41]: 17, 44, QS. Zukhruf [43]: 40, QS. Muhammad [47]: 23.

Berdasarkan pemaparan pada tabel diatas, terdapat 3 lafadz *a'mā* dan berbagai bentukannya dalam 3 ayat yang tersebar di 3 surah yang memiliki makna sebenarnya atau *haqiqi*. Kemudian terdapat 30 lafadz *a'mā* dan berbagai bentukannya dalam 27 ayat yang tersebar di 19 surah dan memiliki makna *majazi* atau konotatif. Akan tetapi dari banyaknya lafadz *a'mā* yang tersebar dalam Al-Qur'an peneliti tidak mengupas semua ayat-ayatnya. Peneliti membatasi hanya pada 4 ayat *a'mā*. Hal ini dilakukan karena adanya faktor persamaan makna dan maksud pada beberapa lafadz *a'mā* yang termuat dalam beberapa ayat dan surah. Untuk itu, peneliti menjadikan lafadz *a'mā* sebagai penanda (*signifier*) dalam kerangka pemikiran semiotika milik Roland Barthes, sehingga pada lafadz *a'mā* (اعمى) melahirkan indikator-indikator makna lain yang terkandung di dalamnya.

## A. Analisis Makna Denotasi Pada Lafadz *A'mā*

Dalam menguraikan makna denotasi upaya yang dilakukan penulis dengan mengikuti makna dalam kaidah kebahasaan yang terdapat dalam kamus bahasa Arab-Indonesia. Pada bab ini, penulis akan mengurai satu-persatu makna denotasi dari ayat-ayat *a'mā* yang telah ditentukan sebagai bahan kajian, diantaranya sebagai berikut :

### 1. QS Al-Baqarah ayat 18

﴿صُمُّوا بِكُمْ عُمِّي فَهَمَّ لَا يَرْجِعُونَ﴾<sup>59</sup>

“(Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali.”<sup>59</sup>

Susunan kata *summun*, *bukmun*, *‘umyun* adalah *tasybih baligh*.

Dalam ilmu bayan, *tasybih* terdiri atas 4 unsur diantaranya *musyabbah*

(sesuatu yang menyerupai), *musyabahun bih* (sesuatu yang diserupakan

kepadanya), *adat tasybih* (makna dari 2 perkara yaitu *musyabbah* dengan

*musyabah bih*), dan *wajh tasybih* (alat atau kata yang mengikat 2

perkara).<sup>60</sup> Secara definisi *tasybih baligh* adalah *tasybih* yang membuang

*adat tasybih* dan *wajh tasybih*.<sup>61</sup> *Tasybih baligh* merupakan salah satu

perumpamaan yang digunakan untuk menyampaikan maksud dan pesan

dengan jelas serta menarik. Biasanya *tasybih baligh* kerap digunakan

<sup>59</sup> Al-Qur’an Kemenag Online. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=18&to=18>, ayat 18.

<sup>60</sup> Muhammad Panji Romdoni, “Bentuk Bentuk dan Tujuan Tasybih dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah dengan Objek Kajian Juz ‘Amma,” *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora* 1, No 1 (2020): 47.

<sup>61</sup> Rizki Abdurahman, Ikbal Sabarudin, dan Mida Hardianti, “Memahami Konsep Tasybih dalam Al-Quran: Perspektif Ahli Tafsir dan Implikasinya Bagi Pengembangan Materi Ajar Ilmu Bayan,” *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 6, No. 1 (Januari 2024): 220.

sebagai media menyampaikan dakwah atau ajaran keislaman yang digunakan untuk menggambarkan Dzat-Dzat Allah SWT dan pesan moral kepada umat manusia. Kata *'umyun* (اعْمَى) pada ayat ini secara leksikal dalam bahasa Arab berarti *buta*. Bentuk jamak dari sifat *musyabahah* lafadz *a'mā-a'mayāni-'umyun* (أَعْمَى-أَعْمِيَانِ-عُمَى) yang artinya *buta*. Kata ini secara literal bermakna seseorang yang buta secara fisik.

Pada akhir ayat terdapat frase *la yarji'ūn* (لَا يَرْجِعُونَ) jika kita menilik dari redaksi awal perumpamaan-perumpamaan tadi maka maknanya seakan-akan Allah masih mengharapkan mereka untuk kembali pada jalan yang benar. Akan tetapi makna sebenarnya pada ayat ini memberi kita pemahaman bahwa tuli, bisu, dan butanya mereka itu tidak akan membuat mereka kembali ke jalan yang benar. Analogi sederhananya ketika seorang yang buta dalam artian tidak bisa melihat kemudian tertinggal di sebuah tempat, maka ia tidak akan bisa kembali ke tempat semula sebab ia tidak bisa melihat. Makna jamak pada kata *'umyun* (اعْمَى) merupakan bentuk kata sifat yang tertuju pada (mereka) orang kafir.

<i>عُمَى (Signifier)</i>	<i>Buta (Signified)</i>
<i>Sign</i>	

## 2. QS. Al-Baqarah ayat 171

﴿وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بِكُمْ  
عُمَى فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾﴾

“Perumpamaan (penyeru) orang-orang yang kufur adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (gembalaannya) yang tidak mendengar

(memahami) selain panggilan dan teriakan (saja). (Mereka) tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak mengerti.”<sup>62</sup>

Secara gamblang ayat ini menjelaskan tentang bagaimana Al-Qur'an memperumpamakan orang-orang kafir seperti binatang ternak yang tidak memahami dan mengerti apa yang diserukan oleh sang pengembala. Kata 'umyun (اعْمَى) pada ayat ini secara leksikal dalam bahasa Arab berarti buta. Bentuk jamak dari sifat musyabahah lafadz a'mā-a'mayāni-'umyun (أَعْمَى-أَعْمَان-عُمَى) yang artinya buta. Kata ini secara literal bermakna seseorang yang buta secara fisik.

Mereka hanya mendengar berupa teriakan dan panggilan saja. Kemudian dilanjutkan dengan klausa صُمْ بِكُمْ عُمَى فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ/summun bukmun 'umyun la ya'qilūn maksudnya menutup kemungkinan harapan kita agar mereka memahami dari apa yang kita katakan. Jadi kata umyun yang berakhiran frase la ya'qilūn maknanya ia buta tidak bisa melihat secara fisik dari apa yang ada didepan matanya, sehingga ia tidak mengerti. Jadi ia buta maka ia tidak bisa memahami apa yang ada didepannya.

عُمَى (Signifier)	Buta (Signified)
Sign	

### 3. QS. Al-Maidah ayat 71

﴿وَحَسِبُوا إِلَّا تَكُونَنَّ فِتْنَةً فَعَمُوا وَصَمُوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُوا  
كَثِيرٌ مِنْهُمْ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٧١﴾﴾

<sup>62</sup> Al-Qur'an Kemenag Online. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=171&to=171>, ayat 171.

“Mereka mengira bahwa tidak akan terjadi fitnah (azab akibat dosa-dosa mereka). Oleh karena itu, mereka menjadi buta dan tuli. Setelah itu Allah menerima tobat mereka, kemudian banyak di antara mereka buta dan tuli (lagi). Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.”<sup>63</sup>

Ayat ini secara eksplisit menjelaskan mengenai keadaan orang-orang Yahudi yang mana mereka membunuh para nabi-nabi terdahulu yang dikirimkan kepada orang Yahudi, kemudian mereka menyangka bahwasanya tidak akan datang adzab atau bencana kepada mereka. Allah menjelaskan keadaan orang-orang Yahudi yang dustanya, kedzolimannya, kesesatannya dengan pengulangan frase *عَمُوا وَصَمُوا* / *'amū wa shamū* dua kali. Dalam redaksi lain juga disebutkan mengenai perbuatan orang Yahudi bahwasanya mereka akan senantiasa berbuat kerusakan yang kedua kali.<sup>64</sup> Ini menjelaskan bahwasanya memang bani Israil adalah orang perusak dan kedzoliman, dan kesesatannya bertubi-tubi. Setelah membunuh mereka merasa menyesal kemudian bertaubat, dan Allah menerima taubat mereka. Setelah Allah SWT mengampuni mereka, akan tetapi kebanyakan dari mereka masih saja *buta*.

Kata *'amū* (عَمُوا) secara leksikal dalam bahasa Arab berasal dari *wazan* *عَمُو - عَمِي - 'amiya - amū* yang berbentuk *fiil madhi* (kata kerja lampau) dan shighohnya *jamak mudzakar ghoib*, jadi artinya berarti mereka (tiga orang atau lebih) laki-laki buta. Penyebutan dalam Al-Qur'an biasanya disebutkan mudzakar yang asal peruntukkannya untuk laki-laki,

<sup>63</sup> Al-Qur'an Kemenag Online. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=71&to=71>, ayat 71.

<sup>64</sup> QS. Al-Isra ayat 7

akan tetapi yang dimaksudkan adalah untuk laki-laki maupun perempuan sebagaimana istilah yang ada dalam ilmu balaghoh *itlaqul juz'i wa iradatul kulli* (إطلاق الجزء وإرادة الكل) yang berarti *disebutkan satu dimaksudkan semuanya*.<sup>65</sup>

عَمُوا (Signifier)	Mereka (tiga orang atau lebih) laki-laki buta (Signified)
Sign	

#### 4. QS. Taha ayat 124

﴿وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى﴾  
 “Siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.”<sup>66</sup>

Kata *a'ma* (أَعْمَى) pada ayat ini adalah sifat musyabahah yang menjelaskan mengenai persifatan-persifatan, baik untuk menjelaskan sebuah kecacatan atau menjelaskan warna. Kata *a'ma* (أَعْمَى) secara leksikal dalam bahasa Arab berarti *buta*. Jadi secara bahasa *a'ma* (أَعْمَى) disini maknanya secara fisik ia terlihat buta atau matanya tidak dapat melihat. Akan tetapi menelisik dari klausa *وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى* / Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta maka makna implisit yang terkandung adalah ia tidak terlihat buta secara tampak, melainkan *buta* bermakna sedang dalam keadaan tidak bisa melihat.

أَعْمَى (Signifier)	Buta (Signified)
Sign	

<sup>65</sup> Abdul Qadir Zallum, *Nidzam al-Hukmi fi Al-Islam*, (Palestina: Hizb at-tahrir, 1970).

<sup>66</sup> Al-Qur'an Kemenag Online. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/20?from=124&to=124>, ayat 124.

## B. Analisis Makna Konotasi Pada Lafadz *A'mā*

Berdasarkan makna denotasi dari lafadz *a'mā* yang telah diuraikan penulis diatas, berlanjut pada sistem semiotika tatanan kedua yakni analisis makna konotasi untuk menghasilkan makna mitos. Sebagaimana tahapan yang diusung oleh Barthes, tahap kedua merupakan proses dalam mengupas makna konotasi melanjutkan daripada sistem semiotik tatanan pertama yakni analisis linguistik.

### 1. QS. Al-Baqarah ayat 18

Ayat ini merupakan pernyataan atas dua persoalan yang terjadi yaitu persolan pada QS. Al-Baqarah ayat 17 dan 19. Redaksi Al-Baqarah ayat 17 tentang Allah mengumpamakan orang kafir masa nabi Muhammad itu tolak ukur keimanannya bagaikan nyala api yang membara dan meredup. Nyala api pada umumnya oleh masyarakat dimaknai sebagai simbolisasi semangat yang menyala, harapan, dan kekuatan yang dahsyat.<sup>67</sup> Maka bila nyala api itu padam maka padam pula semangatnya. Allah menggunakan perumpamaan nyala api untuk menggambarkan kondisi keimanan mereka. Dan padamnya nyala api menandakan merosotnya keimanan mereka. Cahaya yang dihasilkan dari nyala api merupakan sinar yang mampu menerangi jalan mereka pada kebenaran. Sinar itu adalah pentunjuk-pentujuk Al-Qur'an yang diserukan oleh nabi Muhammad. Jadi munculnya nabi Muhammad merupakan percikan api

<sup>67</sup> “Filosofi Api Yang Menjadi Inspirasi Sei Blaze Dari Flare Collection,” CMK club, 7 September 2021, <https://www.franknojewellery.com/id/articles/whats-new/filosofi-api-yang-menjadi-inspirasi-seri-blaze-dar>.

petunjuk yang kemudian menyala membara hingga saat ini. Akan tetapi sinar tersebut tidak mereka manfaatkan. Sehingga cahaya itupun Allah tutupi dari mereka.

Menurut Quraish Shihab petunjuk berupa Al-Qur'an tetap ada ditengah mereka tetapi cahayanya cenderung menjauhi mereka.<sup>68</sup> Alasan adanya narasi tersebut karena sambungnya ada dalam QS.Al-Baqarah ayat 18 Allah berfirman: “(Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali.” Klausa tersebut merupakan sebuah cercaan yang ditujukan kepada orang-orang kafir. Makanya mengandung pesan tersirat bahwasanya mereka tidak hanya cacat secara lahir tetapi juga cacat secara bathin. Kemudian pernyataan ini dipertegas dengan menambahkan ilustrasi pada pada persoalan kedua yaitu dalam QS.Al-Baqarah ayat 19-20. Pada persoalan kedua menggunakan perumpamaan turunnya hujan lebat yang disertai dengan suara awan yang menggelegar dan kilatan petir. Turunnya hujan di Bumi pada hakikatnya bermanfaat untuk menyuburkan tanah yang gersang berguna sebagai sumber daya alam maupun manusia. Maka turunnya hujan digambarkan sebagai gambaran turunnya petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang dimaksudkan agar mampu menghidupkan tanah yang gersang, yaitu kondisi hati orang-orang kafir. Sedangkan suara awan yang menggelegar dan kilatan petir dimaknai sebagai isi Al-Qur'an yang tidak hanya memuat petunjuk, juga berupa ancaman dan kritikan pada orang terdahulu, agar manusia mau mengambil manfaat dan pelajaran

---

<sup>68</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, 113.

darinya. Akan tetapi orang-orang kafir justru bersifat menutup telinga dengan jari-jari mereka supaya intensitas suara dari awan dan petir yang masuk sangat kecil. Mereka menganggap gemuruh awan dan kilatan petir yang dimaknai ancaman dan kritikan yang ada dalam Al-Qur'an sebagai sebuah ancaman tidak tertulis bagi mereka. Ini mengindikasikan betapa enggannya mereka untuk mendengarkan. Alasannya mereka tetap kukuh tidak ingin beranjak dari kebiasaan lama yaitu menyembah pada selain Allah.<sup>69</sup> Akan tetapi terkadang mereka tersentuh oleh petunjuk-petunjuk Al-Qur'an namun keadaan demikian hanya berlangsung dalam durasi singkat seperti kilatan cahaya dari petir yang hampir menyambar mereka. Pada akhirnya mereka kembali pada keadaan kegelapan jiwa.

Gambaran tersebut merupakan sifat mereka yang cenderung memusatkan perhatian pada hal-hal yang tidak bermanfaat dan abai dari petunjuk Al-Qur'an. Mereka tidak mampu bersabar untuk menahan dorongan hawa nafsu.<sup>70</sup> Menelisik lebih dalam dari sebab diturunkannya pada perumpamaan kedua yaitu :

*Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur as-Suddi al-Kabir dari Abu Malik dan Abu Shaleh dari Ibnu Abbas dan dari Murrah dari Ibnu Mas'ud dari sejumlah sahabat, mereka berkata "Dulu ada dua orang munafik penduduk Madinah melarikan diri dari Rasulullah menuju tempat orang-orang musyrik. Di perjalanan hujan lebat mengguyur mereka. Hujan tersebut sebagaimana yang disebutkan Allah swt, bahwa di dalamnya terdapat petir yang menggelegar dan kilat yang menyambar-nyambarnya. Setiap kali petir menggelegar, mereka menutupkan jari-jari mereka ke telinga mereka karena takut suara petir itu masuk ke gendang telinga dan membunuh mereka. Dan ketika sinar kilat berkelebat, mereka berjalan menuju cahayanya. Jika tidak ada cahaya kilat, mereka tidak dapat melihat*

<sup>69</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 136.

<sup>70</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, 116.

*apapun. Lalu keduanya kembali pulang ke tempat mereka, dan keduanya berkata, "Seandainya saat ini pagi tiba, tentu kita segera menemui Nabi Muhammad, lalu kita menyerahkan tangan kita ke tangan beliau." Kemudian ketika pagi tiba, keduanya menemui Rasulullah, lalu masuk islam dan menyerahkan tangan mereka ke tangan beliau. Setelah itu keduanya menjadi muslim yang baik. Lalu Allah menjadikan keadaan kedua orang munafik itu sebagai perumpamaan bagi orang-orang munafik yang ada di Madinah."*<sup>71</sup>

Kejadian tersebut semakin memperkuat pernyataan pada perumpamaan yang kedua, bahwa perumpamaannya ditujukan kepada orang yang munafik. Karena petunjuk Al-Qur'an yang bersemi di hati mereka hanya berlangsung dalam tempo singkat. Jadi alasan munculnya term *buta* yaitu ditujukan sebagai sebuah kecaman bagi orang kafir dan munafik. Mereka tidak menfungsikan mata mereka untuk memandang dan mengambil pelajaran dari berbagai cobaan yang diturunkan dan yang menimpa semua umat manusia agar bisa diambil pelajaran, mereka seolah-olah seperti orang buta. Kendati demikian Allah tidak menimpakan hukuman mereka di dunia. Al-Jashshash berpendapat bahwa hukuman di dunia tidak ditetapkan berdasarkan kadar kejahatan, melainkan berdasarkan maslahat yang diketahui oleh Allah dalam hukuman tersebut, dan sesuai garis inilah Allah menetapkan hukum-hukum-Nya.<sup>72</sup>

Dilihat dari konteksnya, diketahui bahwa makna '*umyun* (عُمِّي)' pada QS.A-Baqarah ayat 18 bahwa indra penglihatan mereka (orang kafir) tidak rusak secara lahir, melainkan kata '*umyun* (عُمِّي)' digunakan untuk menggambarkan kondisi hati yang buta atau dalam artian indra

<sup>71</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 28.

<sup>72</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 81.

penglihatannya rusak secara bathin. Kemudian dari beberapa kejadian yang menstimulus munculnya term *buta*, setelah ditelusuri rekamannya melalui korelasi, dan *asbabun nuzul* pada ayat sebelum dan sesudahnya. Terdapat kata *bukm* yang disandingkan dengan kata '*umyun*. Dalam adat Arab pembentukan kata *bukm* selain maknanya suatu kondisi kecacatan tidak dapat berbicara juga dapat dipergunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang tidak dapat berbicara atau menyuarakan kebenaran dikarenakan lemah akalnya.<sup>73</sup> Sedang kata '*umyun* yang merupakan bentukan lafadz *a'mā* selain digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang tidak bisa melihat secara fisik juga sebagai gambaran orang-orang yang tidak melihat kebesaran Allah.<sup>74</sup> Sebagaimana yang terlampir dari hasil analisis historis pada QS. Al-Baqarah ayat 18. Jadi jika kita melihat sejarah bangsa Arab Pra-Islam hidup dalam kondisi lemahnya iman kepada sang pencipta agama Islam, sehingga ketika didatangkan sebuah petunjuk yaitu Al-Qur'an, mereka cenderung menghiraukannya.

## 2. QS. Al-Baqarah ayat 171

Redaksi tentang perumpamaan yang difirmankan Allah bermula dari persoalan QS. Al-Baqarah ayat 168-170. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 168 Allah berfirman yang peruntukannya tidak hanya untuk orang-orang beriman melainkan seluruh umat manusia. Sebuah seruan agar umat manusia mengkonsumsi makanan yang halal di Bumi. Makanan halal

<sup>73</sup> Nurjihan Salsabila, "Makna *A'ma* dalam Al-Qur'an (Studi Ayat Tunanetra Menurut Tafsir Asy-Sya'rawi)," 81.

<sup>74</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, 114.

disini dalam artian yang tidak haram, tidak mengandung syubhat, dan tidak merebut hak orang lain. Maka diutuslah nabi Muhammad untuk menyampaikan seruan tersebut pada orang kafir pada zamannya karena kebiasaan yang mereka lakukan sudah menyimpang dari kebenaran. Akhirnya nabi Muhammad melaksanakan tugasnya sebagai nabi dan rasul untuk menyampaikan risalah-Nya. Nabi Muhammad mulai berjihad kepada kaum kafir diawali dengan menyuguhkan berbagai gambaran nikmat dari ganjaran yang akan diberikan oleh Allah pada hambanya yang beriman pada-Nya kelak, serta tidak luput juga memberi peringatan kepada mereka yang melanggar perintah dan larangan bahwa jika Allah telah murka akan ada adzab yang sangat pedih entah itu di dunia atau di akhirat bahkan bisa jadi keduanya. Akan tetapi mereka tidak menghiraukan seruan nabi Muhammad, dan lebih memilih melanjutkan ajaran yang berakar dari nenek moyang mereka yang kafir. Riwayat sejarah perbuatan yang dilakukan oleh orang kafir terlampir dalam sebuah hadits.

*Diceritakan dari Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah mengajak dan mendorong orang-orang Yahudi untuk masuk Islam. Beliau memperingatkan mereka akan siksa Allah. Maka Rafi' bin Huraimalah dan Malik bin Auf berkata, "Kami akan mengikuti apa yang kami pahami dari nenek moyang kami karena mereka lebih tahu dan lebih baik dari kami."'<sup>75</sup>*

Memilih untuk lebih mempercayai nenek moyang mereka, secara tidak langsung mereka juga bertumpu pada kebiasaan yang dilakukan oleh

---

<sup>75</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, 63.

para pendahulu, sekalipun sesuatu hal yang diwariskan pada mereka berpaling dari kebenaran, semisal dalam hal akidah dan ibadah. Maka dalam hal ini Allah mengumpamakan orang-orang yang memilih bertaklid pada nenek moyang mereka yang notabenenya apa yang diwariskan diliputi oleh kebodohan dan kesesatan, seperti seorang penggembala yang menyeru pada hewan gembalaannya. Kemudian menggiringnya ke padang rumput serta melarang agar menjauhi daerah yang terlarang. Akan tetapi hewan gembalaannya tersebut cenderung tidak memahami apa yang diserukan oleh sang penggembala. Jadi orang-orang kafir memiliki persamaan dengan hewan, yaitu sama-sama tidak paham dengan apa yang didengar dan dilihatnya.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Al-Ghazali dalam karangan kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* bahwa kedudukan manusia itu lebih tinggi dari pada hewan, karena manusia diberikan karunia akal oleh Allah untuk mengontrol hawa nafsunya. Sedangkan hewan tidak memiliki akal, oleh sebab itu perilaku hewan cenderung diluar akal dan tidak memiliki etika sebagaimana mestinya manusia. Jika manusia terbuai oleh hawa nafsunya, maka kedudukannya akan setara dengan hewan.<sup>76</sup>

Begitulah gambaran orang kafir terdahulu yang ketika diperintahkan untuk menuju pada jalan yang benar mereka cenderung menutup mata mereka ketika sudah jelas mana sesuatu yang *haq* dan *bathil*, mereka juga tuli karena tidak mau mendengar apa yang telah diserukan melalui Rasul,

---

<sup>76</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz 2, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2016), 236.

dan mereka bisu karena tidak mau berbicara agar mendapatkan petunjuk kebenaran. Mereka lebih memilih mempercayai nenek moyangnya, padahal nenek moyang mereka belum tentu dapat menjadi penolong bahkan syafaat di dunia maupun di akhirat, maka mereka tidak jauh berbeda dengan hewan. Jadi pemaknaan kata *buta* yang dimaksudkan disini tidak disebabkan karena kecacatan maupun permasalahan pada saraf matanya, akan tetapi mereka buta atas keinginan mereka sendiri. Mereka telah melihat jelas petunjuk Al-Qur'an yang dibawa nabi Muhammad akan tetapi mereka lebih memilih untuk enggan memahami. Mereka memilih kafir dengan cara mempercayai dan mengamalkan segala sesuatu yang telah diajarkan nenek moyang mereka sekalipun hal tersebut sudah jelas menyesatkan.

Dari konteks permasalahan diatas, kata '*umyun*' pada ayat ini penggunaannya pada masa pra-Islam juga digunakan untuk memaknai suatu kondisi seseorang yang taklid. Taklid menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah keyakinan atau kepercayaan kepada suatu paham (pendapat) ahli hukum yang sudah ada tanpa mengetahui dasar atau alasan dari pengamalannya.<sup>77</sup> Jika ditarik dari sudut pandang universal, sebenarnya orang yang taklid bisa muncul dari kalangan beriman maupun tidak beriman. Karena orang berimanpun jika kadar keimanannya rendah maka rendah pula ilmu dan pengetahuannya mengenai Tuhannya. Jadi ada

---

<sup>77</sup> Taklid (Def.1), Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) Online, diakses melalui <https://kbbi.web.id/taklid> pada 14 Juni 2024.

kemungkinan ia akan mudah terbuai oleh dalil-dalil atau sumber keilmuan dan pengetahuan yang sumbernya tidak berasal dari seorang mujtahid.

### 3. QS. Al-Maidah ayat 71

Pembicaraan pada ayat ini melanjutkan dari persolan pada ayat sebelumnya yaitu QS. Al-Maidah ayat 70 perihal kedustaan yang dilakukan oleh kaum Yahudi yaitu telah termuat sebuah perjanjian kepada umat Yahudi dalam kitab Turat bahwasanya untuk mengesakan selain Allah SWT dan mematuhi syari'at-syari'atnya. Akan tetapi mereka justru melanggar dan merusak dengan melakukan tindakan yang melanggar syari'at agama Islam, bahkan mereka bersikap buruk kepada para Rasul dengan mendustai, menghalang-halangi, dan lebih mirisnya mereka tidak ragu melakukan kekerasan dan pembunuhan.<sup>78</sup> Hal ini sebagaimana seperti yang dilakukan pada Nabi Isa, Nabi Zakariya, Nabi Yahya, dan masih banyak lagi para utusan Allah lainnya. Perbuatan buruk kaum Yahudi seperti yang terlampir dalam sebuah hadits:

*Imam Jalaluddin As-Suyuthi menjelaskan dalam kitabnya "Dikeluarkan dari Abu Dawud Tayalisi dan Ibnu Abi Hatim diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwasanya beliau mengatakan pada suatu hari Bani Isra'il pernah membunuh 300 Nabi, kemudian mereka mereka kembali beraktifitas pada skhir siang sampai sore hari seolah-olah tidak terjadi apa-apa."<sup>79</sup>*

Dalam QS. Al-Maidah ayat 71 terdapat penyebutan kata *buta* dan *tuli* terulang dua kali. Dalam hal ini Fakhruddin ar-Razi berpendapat bahwa buta dan tulinya orang Yahudi pertama terjadi pada masa Nabi Zakariyya,

<sup>78</sup> QS. Ali Imran [3]: 21.

<sup>79</sup> Al-Suyūthi, Jalaluddin, *Tafsir Al-Dūrr Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur*, Juz 1, (Bairut: Darr al-Fikr, 1994), 178.

Yahya, dan Isa as. Kemudian mereka bertaubat, akan tetapi perbuatan mereka yang buta dan tuli ternyata terulang lagi untuk yang kedua kalinya yaitu pada masa diutusnya nabi terakhir yaitu nabi Muhammad saw.<sup>80</sup> Kaum Yahudi pada mulanya mengira bahwa setiap perbuatan buruk yang mereka lakukan tidak akan berdampak apapun, namun mereka sebenarnya hanya tidak menyadari bahwa sedang dalam keadaan diselimuti oleh kebutaan dan ketulian. Kata buta dan tuli yang digunakan dalam Al-Qur'an memiliki makna eksplisit yaitu menggambarkan ketidakmampuan mereka dalam melihat dan mendengar akan kebenaran dari ayat-ayat Al-Qur'an. Karena mereka tidak dapat mengambil manfaat dari apa yang telah mereka lihat dan dengar dari apa yang disampaikan oleh para utusan Allah SWT.

Kejadian ini bermula suatu ketika saat bangsa Babilonia berhasil menaklukkan negeri tempat orang-orang Yahudi tinggal, merekapun dibunuh, dan sebagian lainnya ada yang ditawan untuk dijadikan budak dan ada yang ditindas.<sup>81</sup> Maka atas dasar penderitaan tersebut mereka akhirnya menyesal dan memilih bertaubat kepada Allah. Kemudian Allah mengembalikan kemakmuran kaum Yahudi dengan mengembalikan kerajaan mereka dibawah kepemimpinan seorang raja Persia dan para tawananpun dibebaskan. Namun tidak berselang lama mereka kembali buta dan tuli, mereka kembali melakukan tindakan buruk diantaranya meminta ditunjukkan sesuatu hal yang mustahil yaitu untuk bisa melihat

---

<sup>80</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, 161.

<sup>81</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 3, 1815.

Allah secara langsung dan selanjutnya melakukan pembunuhan terhadap para Nabi. Maka Allah kembali memberikan mereka penderitaan berupa menjadikan mereka kembali sebagai bangsa yang tertindas dibawah kekuasaan bangsa Persia, selanjutnya bangsa Romawi, hingga pada akhirnya kerajaan mereka musnah.<sup>82</sup> Kejahatan yang dilakukan oleh kaum Yahudi telah terbukti dalam sejarah bahkan masih berlanjut hingga kini. Mereka gemar sekali bersilat lidah, menyembunyikan kebenaran, berbuat kerusakan, bahkan tidak segan-segan untuk bertindak secara tidak manusiawi. Bukti konkrit atas kekejaman yang dilakukan kaum Yahudi yaitu peperangan yang terjadi di Palestina yang masih berlangsung hingga saat ini.<sup>83</sup>

Dilihat dari konteks ayat diatas kata *amū* digunakan untuk menggambarkan perilaku dan perbuatan yang dilakukan kaum Yahudi pada masa pra-Islam. Peminjaman kata *buta* dan *tuli* yang berwujud lafadz *a'mā* dan *summa* dan derivasinya yang terulang hingga dua kali dalam ayat ini merupakan bentuk penegasan terkait kezoliman yang dilakukan oleh kaum Yahudi. Pada masa jahiliyah kata *amū* pada ayat ini maknanya selain digunakan untuk memaknai kondisi kecacatan fisik juga digunakan untuk memaknai kondisi seseorang yang berpaling dari hidayah dan iman. Hal ini didasarkan pada penuturan Allah secara tegas terjadinya pengulangan kata *amū* dalam konteks ayat ini yang dimaksudkan pada tindakan yang

<sup>82</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 3, 602.

<sup>83</sup> Evan Ramadhan dkk, "Apa Yang Terjadi di Palestina Saat Ini?" *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif: Universitas Pendidikan Indonesia* 8, No.3 (Maret 2024): 53.

dilakukan kaum Yahudi sampai adanya penghianatan perjanjian yang kedua kalinya.

#### 4. QS. Taha ayat 124

Munculnya term buta pada ayat ini merupakan hasil dari reduksi pada sorotan kisah nabi Adam as dan istrinya (Hawa) terkait larangan Allah SWT untuk tidak makan buah khuldi. Keduanya termakan oleh bisikan iblis agar makan buah dari pohon khuldi. Awalnya keduanya tidak memiliki keinginan untuk memakannya, akan tetapi bujuk rayu iblis lebih dahsyat. Bahkan Iblis berani bersumpah atas nama Allah dalam merayu keduanya,<sup>84</sup> hal ini sebagaimana yang terlampir dalam firman-Nya QS. Al-A'raf ayat 21 yang berbunyi:

*“Ia (setan) bersumpah kepada keduanya, “Sesungguhnya aku ini bagi kamu berdua benar-benar termasuk para pemberi nasihat.”<sup>85</sup>*

Setelah memakan buah khuldi aurat keduanya terbuka, dan pakaian yang mereka kenakan sebelumnya terlepas. Setelah itu mereka sadar atas pelanggaran yang mereka lakukan, akhirnya keduanya pun memohon ampun dan bertaubat kepada Allah dan Allah megampuninya dan menerima taubatnya.<sup>86</sup> Perbuatan melanggar janji yang dilakukan oleh nabi Adam tidak dihukumi sebagai suatu kemaksiatan karena apa yang dilakukan olehnya merupakan ketidaksengajaan, dan seperti yang dikatakan sebelumnya pada QS Taha ayat 115 Allah berfirman

<sup>84</sup> Bustamar, dan Fitri Yeni M Dalil, “Kronologis Kisah Nabi Adam As dalam Tafsir Ibn Katsir,” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosia, dan Budaya* 2, No. 1 (2020): 73.

<sup>85</sup> Al-Qur'an Kemenag Online. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=21&to=21> , ayat 21.

<sup>86</sup> QS. Al-A'raf ayat 23

bahwasanya nabi Adam *lupa*, karena sebelumnya sesungguhnya nabi Adam sudah diperingatkan akan terkait bahaya iblis. Akan tetapi, karena pada dasarnya nabi Adam merupakan sosok hamba yang beriman, al-Qurtubi menyatakan seseorang yang beriman cenderung sangat jujur, sehingga karena saking kejujurannya ia mudah tertipu. Sedangkan orang-orang yang gemar bermaksiat cenderung suka menipu bahkan kepada Allah sang maha melihat sekalipun.<sup>87</sup> Sorotan kisah nabi Adam merupakan gambaran seorang hamba yang tersesat dari kebenaran. Hal inilah yang menjadi akar dari kesesatan. Umumnya seorang manusia biasa jika sedang dalam keadaan demikian, hanya sedikit yang mau mengambil pelajaran melalui rekam jejak para nabi terdahulu. Maka dari perjalanan kisah nabi Adam, terbitlah firman Allah dalam QS. Taha ayat 124 yang narasinya berbunyi:

*“Siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.”*<sup>88</sup>

Dilihat dari konteks ayat diatas kata *a'mā* selain mengandung bermakna secara leksikal *buta*, juga digunakan sebagai gambaran kondisi seseorang yang ketika di dunia tidak memanfaatkan waktunya untuk mencari bekal menuju kehidupan di akhirat maka ketika ia di akhirat ia akan berada dalam kondisi tidak memiliki *hujjah* atau pengetahuan perihal akhirat yaitu sebuah dimensi tempat penghidupan yang kekal seluruh umat manusia.<sup>89</sup> Keadaan ketika masa pra-Islam, banyak ditemukan orang-

<sup>87</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 4503.

<sup>88</sup> KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, 454.

<sup>89</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 4509.

orang yang menyimpang dari akidah dan tauhid disebabkan karena terbuai dengan kenikmatan di dunia. Makna yang tersirat dari pengembangan makna selain secara leksikal yaitu maknanya di akhirat akan dikumpulkan dalam kondisi matanya tidak dapat melihat secara dzahir.

Dalam sebuah riwayat menyatakan bahwa umat manusia pada saat dibangkitkan di akhirat kelak pada hari kiamat, akan ditanya beberapa perkara. Dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ra.

Rasulullah bersabda :

*“Tidak akan bergeser kedua kaki anak Adam di hari kiamat dari sisi RabbNya, hingga dia ditanya tentang lima perkara (yaitu): tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa ia gunakan, tentang hartanya dari mana ia dapatkan, dan dalam hal apa (hartanya tersebut) ia belanjakan serta apa saja yang telah ia amalkan dari ilmu yang dimilikinya.”* (HR. at-Tirmidzi no. 2416, ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir jilid 10 hal 8 Hadits no. 9772 dan Hadits ini telah dihasankan oleh Syaikh Albani dalam Silsilah al-AHadits ash-Ashahihah no. 946).

Maka sebagai umat Islam yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedomannya sudah seharusnya mempunyai bekal untuk menjawab pertanyaan dengan penuh tanggung jawab dan bijaksana sebagaimana bentuk pengamalannya. Bekal yang dimaksud yaitu amal perbuatan baik selama hidup di dunia. Orang-orang yang selama hidup di dunia tidak mempersiapkan bekal untuk akhiratnya maka ketika di akhirat ia tidak mempunyai jawaban, karena selama hidup di dunia mereka tidak memanfaatkan nikmat akal dan material dengan semestinya. Sehingga mereka cenderung gemar melakukan perbuatan yang menyimpang dari kebenaran.

Gila akan materialistik duniawi yang tercermin dari ayat ini yaitu problematika duniawi pada saat ini salah satunya maraknya kasus korupsi di masa kini dengan jumlah yang terbilang fantastis.<sup>90</sup> Perbuatan demikian termasuk kedalam kategori orang-orang yang terlena oleh kehidupan duniawi, sehingga mereka dengan mudah melakukan perbuatan yang menyeleweng dari kebenaran. Orang-orang yang tersesat dari kebenaran maka hatinya menjadi sempit, selalu merasa kurang puas akan kehidupan duniawi dan cenderung berprasangka buruk pada Tuhannya. Dan dari sinilah muncul rasa enggan untuk patuh atas perintah Tuhannya sehingga menyebabkan mereka lalai akan persoalan akhirat.

Orang-orang yang tidak mempunyai *hujjah*, selama hidupnya tidak memanfaatkan segala bentuk himbuan Tuhannya untuk melaksanakan perintah dan larangan. Sehingga tidak ada kebaikan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan yang membawa manfaat. Maka ketika di akhirat mereka tidak akan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan. Orang-orang yang telah terperdaya dalam kenikatan duniawi cenderung diselimuti oleh hawa nafsu, dan merekapun suka lalai dan tidak menghiraukan apa saja perintah dan larangan dari Tuhan.

### C. Analisis Makna Mitos Pada Lafadz *A'mā*

#### 1. QS. Al-Baqarah ayat 18

---

<sup>90</sup> “Terdakwa Korupsi Rp78 Triliun, Surya Darmadi, Divonis 15 Tahun Penjara Dari Tuntutan Seumur Hidup,” BBC News Indonesia, 23 Februari 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c8475qq8912o>.

Dari uraian diatas jika dimasukkan dalam diagram mitos, maka hasil dari analisis ayat ini pada tatanan denotasi yang merujuk pada sistem linguistik yaitu kata عُمَيُّ /'umyun sebagai *signifier* dan *signified*-nya yaitu *buta*. Dan makna konotasinya yaitu buta mata hati dalam bentuk tidak dapat melihat kebesaran Tuhannya. Sedang makna mitos dari kata 'umyun dalam QS. Al-Baqarah ayat 18 yaitu sebagai simbol kerasnya dan berpalingnya hati seorang insan dari perintah maupun larangan Tuhannya. Sebagaimana konteks yang tercermin pada zaman ini. Banyak orang yang mengaku beragama Islam yang artinya sudah mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah, maka sudah seharusnya ia melaksanakan segala bentuk perintah dan larangan-Nya. Akan tetapi disekitar kita banyak dari mereka yang tidak melaksanakan kewajiban rukun Islam kedua yaitu sholat. Kemudian juga banyak ditemukan orang yang tidak melaksanakan rukun Islam yang ketiga yaitu kewajiban berpuasa di Bulan Ramadhan, hal ini terbukti dari adanya penggerebekan warung makan yang buka saat bulan puasa dan ternyata masih banyak ditemukan seonggok manusia yang sedang menikmati makan siang.<sup>91</sup>

Dengan demikian berdasarkan penelusuran mengenai konteks permasalahan dalam QS. Al-Baqarah ayat 18, masyarakat Arab jahiliyah menganut ideologi oportunisme, yaitu sebuah paham yang semata-mata hendak mengambil keuntungan untuk diri sendiri dari kesempatan yang

---

<sup>91</sup> Harianto, "Kabid Trantibum Pimpin Razia Warung Buka Siag Saat Bulan Ramadhan, Tekankan Kepatuhan Protokol," Global.com, 27 Mret 2024, <https://global.katasulsel.com/2024/03/27/kabid-trantibum-pimpin-razia-warung-buka-siang-saat-ramadhan-tekanan-kepatuhan-protokol/>.

ada tanpa berpegang pada prinsip tertentu.<sup>92</sup> Masyarakat Arab pada masa nabi Muhammad beriman apabila umat Islam menuai kemenangan dari hasil perang, akan tetapi mereka kembali buta dalam arti konotasi apabila tidak menguntungkannya, jadi mereka tergolong pribadi yang hanya setia atau beriman hanya saat menguntungkan saja. Sedangkan Islam menganut ideologi spiritualisme, dengan kata lain Al-Qur'an meminjam kata simbol *buta/umyun* dan berbagai bentukannya sebagai tolak ukur kecacatan teologi umat Islam.

Berikut ini pemetaan hasil analisis semiotika Roland Barthes pada QS. Al-Baqarah ayat 18:

**Tabel 4.2**

**Hasil Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS. Al-Baqarah Ayat 18**

<i>Denotative Signifier</i> <b>(I)</b>	<i>Denotative Signified</i> <b>(I)</b>
عُمِّي	Buta
<i>Denotatif Sign</i> <b>(I)</b>	
Indra penglihatannya tidak berfungsi atau matanya rusak	
<i>Connotative Signifier</i> <b>(II)</b>	<i>Connotative Signified</i> <b>(II)</b>
	Buta mata hati dalam bentuk tidak dapat melihat kebesaran Tuhannya (Konsep Jahiliyah)
<i>Connotative Sign</i> <b>(II)</b>	
Simbol kerasnya dan berpalingnya hati seorang insan dari petunjuk Tuhannya berupa perintah maupun larangannya. (Konsep Islam)	

<sup>92</sup> Oportunisme (Def 1), Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) Online, diakses melalui <https://kbbi.web.id/opportunisme> pada 14 Juni 2024.

## 2. QS. Al-Baqarah ayat 171

Dari uraian diatas jika dimasukkan dalam diagram mitos, maka hasil dari analisis ayat ini pada tatanan denotasi yang merujuk pada sistem linguistik yaitu kata عُمِّي /'umyun sebagai *signifier* dan *signified*-nya yaitu *buta*. Dan makna konotasinya yaitu kondisi taklid dalam bentuk menolak kebenaran yang ada di depan mata akan tetapi lebih memilih mengikuti pengamalan yang tidak jelas manfaatnya (tradisi nenek moyang Arab Jahiliyah). Sedang makna mitos dari kata 'umyun dalam QS. Al-Baqarah ayat 171 yaitu menyimbolkan kondisi kedangkalan ilmu atau kebodohan.

Pada zaman pra-Islam fenomena taklid terjadi pada orang-orang kafir Yahudi yang belum mengenal tauhid. Namun seiring berjalannya waktu, taklid masih saja ada hingga saat ini, bahkan muncul dari kelompok orang beriman sekalipun. Seperti halnya fenomena yang marak saat ini yaitu orang-orang yang awam dalam artian ilmunya yang masih dangkal, mudah sekali mengamalkan amalan dari media sosial tanpa mengecek terlebih dahulu asal-usul sumber referensinya. Media sosial saat ini bukan hanya tempat sebagai mengabadikan moment, berbagi ide pemikiran dan gagasan, media hiburan, sekarang juga banyak digunakan sebagai sarana berdakwah. Apalagi pengguna sosial media tidak hanya berasal dari kalangan muda saja melainkan merambah dikalangan dewasa juga.<sup>93</sup> Jadi masyarakat dari berbagai kalangan mudah sekali memperoleh asupan dari

---

<sup>93</sup> Narto Sutin, Rahmanda Irawan Rizky, TikTok Menjadi Trend 2022 di Platform Sosial Media, *Journal of Social and Political Science* 3, No. 1, (2023): 102.

berbagai *platform* sosial media. Seperti munculnya sebuah postingan tentang amalan agar cepat mendapatkan jodoh, amalan agar dihormati banyak orang, dan amalan agar dijauhkan dari hutang yang disertai dengan dzikir dan cara pengamalannya. Orang-orang awam mengamalkan tanpa menelusuri terlebih dahulu dari mana sumber ilmunya. Maka adapun ulama masa kini yang berperan sebagai penunjuk menuju jalan kebenaran menghimbau agar umat Islam tidak mengerjakan suatu amalan sebelum mengetahui sumbernya dengan jelas, tutur salah seorang ulama kontemporer yang biasanya disebut Buya Yahya dalam *platform* Youtube.<sup>94</sup> Karena tidak menutup kemungkinan bahwa dalil-dalil yang digunakan tidak *shahih*. Akan tetapi beda hukumnya jika sudah diketahui kalau sumbernya *ma'ruf*.

Seseorang yang tidak mau memahami atau mengerti ilmu pengetahuan sebagai dasar penghidupan, maka selamanya ia akan hidup dengan dasar pijakan yang jauh dari kebenaran. Sebagai manusia yang dianugerahi akal pikiran sudah seharusnya dimanfaatkan untuk berpikir dan mampu mencerna ajaran yang rasional yang mengarah pada kebenaran. Maka jika seseorang awam atau minim keilmuan perihal akidah dan ibadah maka solusi terbaik baginya yaitu bersandar pada pendapat para ulama kemudian melaksanakan fatwanya. Seperti dalam firman Allah swt yang berbunyi:

---

<sup>94</sup> Yahya Zainu Ma'arif, "Bolehkah Mengamalkan Amalan dari Medsos? – Buya Yahya Menjawab," Februari 2, 2024, Video, 01:02, <https://youtu.be/HOQINzIEPaY?si=Q8IbuMhwss5xc6n2>.

﴿... فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾<sup>95</sup>

“Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”<sup>95</sup>

Dengan demikian, ideologi lain yang dianut masyarakat Arab jahiliyah adalah ideologi konservatisme yaitu sebuah paham yang ingin mempertahankan tradisi dan stabilitas sosial, melestarikan pranata yang sudah ada, menghendaki perkembangan setapak demi setapak, serta menentang perubahan yang radikal.<sup>96</sup> Sedangkan Islam menganut ideologi spiritualisme, dengan kata lain Al-Qur’an meminjam kata simbol ‘umyun sebagai tanda kecacatan teologi umat Islam.

Berikut pemetaan hasil analisis semiotika Roland Barthes pada QS. Al-Baqarah ayat 171:

**Tabel 4.3**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**Hasil Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS. Al-Baqarah Ayat**  
**171**  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<i>Denotative Signifier (I)</i>	<i>Denotative Signified (I)</i>
عَمِي	Buta
<i>Denotatif Sign (I)</i>	
Indra penglihatannya tidak berfungsi atau matanya rusak	
<i>Connotative Signifier (II)</i>	<i>Connotative Signified (II)</i>
	Kondisi orang yang taklid (Konsep Jahiliyah)

<sup>95</sup> Al-Qur’an Kemenag Online. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=43&to=43>, ayat 43.

<sup>96</sup> Konservatisme (Def.1), Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses melalui <https://kbbi.web.id/konservatisme> pada 14 Juni 2024

<b><i>Connotative Sign (II)</i></b>
Simbol kedangkalan ilmu seseorang atau kebodohan (konsep Islam)

### 3. QS. Al-Maidah ayat 71

Dari uraian diatas jika dimasukkan dalam diagram mitos, maka hasil dari analisis ayat ini pada tatanan denotasi yang merujuk pada sistem linguistik yaitu kata *عَمُورًا/amū* sebagai *signifier* dan *signified*-nya yaitu *sekelompok orang atau kaum (3 orang/lebih) yang buta*. Dan makna konotasinya yaitu kondisi berpalingnya kaum Yahudi dari hidayah dan iman. Sedang makna mitos dari kata *amū* dalam QS. Al-Maidah ayat 71 yaitu kata *amū* pada ayat ini digunakan sebagai simbol kekafiran dan kekejaman kaum Yahudi. Pada masa jahiliyah, umat atau bangsa dari kaum Yahudi merupakan kaum yang bisa dikatakan paling buta dalam artian menolak dari hidayah atau petunjuk dari Allah, hal ini dibuktikan dengan adanya kedzoliman mereka dalam bentuk diskriminasi terhadap agama Islam, kerusuhan, kerusakan, dan kekejaman yang terjadi pada rakyat para utusan Allah, kemudian bukti konkret yang terjadi hingga saat ini yaitu adanya genosida pada rakyat Palestina.

Dengan demikian dari konteks pada QS. Al-Maidah ayat 71, maka ideologi lain yang dianut masyarakat Arab pra-Islam adalah ideologi liberalisme, yaitu suatu paham yang berdasar pada kebebasan individu. Sedangkan Islam menganut ideologi spiritualisme, dengan kata lain Al-

Qur'an meminjam kata simbol *buta/‘umyun* dan berbagai bentukannya sebagai tolak ukur kecacatan teologi umat Islam.

Berikut pemetaan hasil analisis semiotika Roland Barthes pada QS. Al-Maidah ayat 71 :

**Tabel 4.4**  
**Hasil Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS. Al-Maidah ayat 71**

<b>Denotative Signifier (I)</b>	<b>Denotative Signified (I)</b>
عَمُوا	3 atau lebih orang yang buta
<b>Denotatif Sign (I)</b>	
Sekelompok orang atau kaum yang indra penglihatannya tidak berfungsi atau matanya rusak	
<b>Connotative Signifier (II)</b>	<b>Connotative Signified (II)</b>
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER	Suatu kaum yang berpaling dari hidayah dan iman (Konsep Jahiliyah)
<b>Connotative Sign (II)</b>	
Simbol kekafiran dan kekejaman kaum Yahudi (Konsep Islam)	

#### 4. QS. Taha ayat 124

Dari uraian diatas jika dimasukkan dalam diagram mitos, maka hasil dari analisis ayat ini pada tatanan denotasi yang merujuk pada sistem linguistik yaitu kata *أَعْمَى/a'mā* sebagai *signifier* dan *signified*-nya yaitu *buta*. Dan makna konotasinya yaitu suatu kondisi tidak memiliki *hujjah* dan pengetahuan perihal akhirat. Sedang makna mitos dari kata *amū* dalam QS. Taha ayat 124 yaitu kata *a'mā* digunakan sebagai simbol balasan dari

Allah kepada umat muslim akibat dari terlalu sibuk dengan urusan duniawi.

Sebagaimana gambaran yang di paparkan di Al-Qur'an dalam ayat ini yaitu peristiwa pelanggaran yang dilakukan nabi Adam dan istrinya, bahwa terlena pada kenikmatan dunia cenderung membuat manusia lalai akan kehidupan setelah kematian, sehingga ia tidak mempersiapkan bekal untuknya di kehidupan di akhirat dan pada akhirnya yang didapatkan jalan menuju kehancuran.

Dengan demikian dari konteks pada QS.Taha ayat 124, maka ideologi lain yang dianut masyarakat Arab pra-Islam yaitu ideologi materialisme, yaitu sebuah pandangan yang semata-mata hanya mencari kesenangan, kekayaan dan kebendaan sebagai aspek tertinggi dalam hidup. Sedangkan Islam menganut ideologi spiritualisme, dengan kata lain Al-Qur'an meminjam kata simbol *buta/a'mā* dan berbagai bentukannya sebagai tolak ukur kecacatan teologi umat Islam.

Berikut pemetaan hasil analisis semiotika Roland Barthes pada QS. Taha ayat 124 :

**Tabel 4.7**

**Hasil Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS. Taha ayat 124**

<i>Denotative Signifier</i> (I)	<i>Denotative Signified</i> (I)
أَعْمَى	Tidak dapat melihat
<b><i>Denotatif Sign (I)</i></b>	
Dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan matanya tidak dapat melihat	

<b><i>Connotative Signifier (II)</i></b>	<b><i>Connotative Signified (II)</i></b>
	Suatu kondisi tidak memiliki <i>hujjah</i> dan pengetahuan perihal akhirat
<b><i>Connotative Sign (II)</i></b>	
Simbol balasan dari Allah kepada umat muslim akibat terlalu sibuk dengan urusan duniawi (Konsep Islam)	

#### **D. Implikasi Dari Pemaknaan Lafadz *A'mā***

##### 1. Pentingnya Ilmu Tauhid

Tauhid adalah ilmu paling dasar dalam ajaran agama Islam yang menerangkan tentang keesaan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan Allah.<sup>97</sup> Didalamnya mencakup perihal penetapan aqidah-aqidah keagamaan yang berlandaskan pada dalil-dalil yang *shahih*. Tauhid selain berperan sebagai penguatan keyakinan juga sebagai ilmu pemahaman pada manusia yang berakal agar tidak tersesat dan salah pemahaman perihal Tuhannya. Jadi ilmu tauhid ruang lingkungannya berkisar persoalan-persoalan yang berhubungan dengan Allah SWT. Implikasi dari manusia yang telah mendalami tauhid yaitu, dia tidak lagi meragukan eskistensi Tuhan, diberkahi jiwa yang tenang karena berada pada alur yang benar, menjaga dari segala jenis kesyirikan karena paham ilmu dasarnya.

Kadar ketauhidan seseorang berpengaruh pada pembentukan sikap dan perilakunya, karena jika segala sesuatu yang dilakukan senantiasa

<sup>97</sup> Muhammad Hambal, Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim, *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 1 (2020): 24.

bersandar pada ajaran aqidah yang jelas maka besar kemungkinan ia tidak akan mudah terpengaruh oleh doktrin-doktrin *liberal*, kaidah menyimpang, serta, ajaran yang sesat. Seperti halnya fenomena term “buta” yang ada didalam Al-Qur’an. Sebagian besar disebabkan karena adanya krisis iman yang dialami oleh para orang kafir terdahulu. Hal demikian didasari karena manusia cenderung mementingkan kepentingan duniawi daripada kepentingan ukhrawi. Sehingga hidupnya senantiasa diselimuti oleh kesesatan, hawa nafsu yang diluar kendali, serta terlena oleh kenikmatan dunia yang hanya sementara.

## 2. Kebebasan Beragama

Allah SWT telah menegaskan perihal tidak ada paksaan dalam beragama.<sup>98</sup> Artinya setiap individu masing-masing memiliki hak untuk menganut agama menurut perspektif dan keyakinan masing-masing.

Berkaca dari kisah para pendahulu yang telah dijabarkan dalam sub pembahasan sebelumnya, Rasulullah dalam melakukan pendekatan agar umat manusia berduyun-duyun masuk agama Islam, beliau menggunakan cara yang *ma'ruf*. Jadi ketika menyebarkan dakwahnya, beliau melakukan secara lemah-lembut, tidak takut dan gentar terhadap respon kaum kafir, dan sabar dalam menyampaikan dakwahnya sekalipun yang didapatkan sebuah cercaan, hinaan, bahkan kekerasan dari kaum kafir.<sup>99</sup> Begitupun dengan nabi Nuh dalam berdakwah kepada umatnya ia menggunakan

<sup>98</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 256

<sup>99</sup> Ai Farida dkk, Metode Dakwah Rasulullah Dan Relevansinya Dengan Tantangan Dakwah Di Era Revolusi Industri 4, *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4, No. 1 (April 2021): 15.

beberapa metode pendekatan, salah satunya yaitu metode yang tidak jauh berbeda dengan nabi Muhammad yang dinamakan metode dakwah *Mau'izah al-Hasanah*, yaitu sebuah pengajaran yang dilakukan dengan penuh kesabaran, ketekukan, dan kegigihannya dalam menghadapi penolakan umatnya.<sup>100</sup>

Maka jika menelisik dari rekam jejak para nabi dan rasul terdahulu, tidak ditemukan coretan akan adanya metode dakwah yang mengandung paksaan. Meskipun tujuannya untuk membawa umat manusia pada jalan kebenaran melalui agama Islam. Terciptanya sebuah kedamaian karena adanya hubungan harmonis dan sikap saling menghormati antar individu, terlepas dari perbedaan ras, suku, dan agama. Oleh karena itu toleransi merupakan bagian inheren bagi kehidupan umat manusia supaya tercipta kemaslahatan dalam menjalani kehidupan yang harmonis antar sesama umat manusia, dan selama toleransi itu masih dalam batasnya. Dalam hal ini Islam tidak mentolerir terkait keimanan dan peribadatan sebagaimana yang terlampir dalam QS. Al-Kafirun ayat 1-6.

### 3. Pentingnya ilmu dan pengetahuan

Dari banyak sorotan kisah dari asal mula permaknaan kata Buta diantaranya mulai dari kisah nabi Adam, nabi Muhammad dan para utusan Allah lainnya yang masih berada dalam ranah kajian Buta, sebagian besar disebabkan karena tersesat dari kebenaran. Kebenaran didapat dari

---

<sup>100</sup> Adjie Satria, Metode Dakwah Nabi Nuh As Kepada Kaumnya Agar Beriman Kepada Allah Dalam Surah Nuh, *BASHIRAH: Jurnal Komunikasi dan Pdnayaran Islam*, Vol 4, No. 2 (Juli-Desember 2023), 174.

petunjuk, dan petunjuk berupa ilmu dan pengetahuan. Dalam islam sendiri mengajarkan untuk senantiasa menggunakan akal pikiran yang dianugerahi oleh Allah SWT dalam menyikapi segala problematik kemudian dipercaya sebagai *khalifah fil ardhi*.<sup>101</sup> Pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia termuat dalam QS. al-Baqarah ayat 30-33 dan Allah menuturkan dalam firman-Nya bahwasanya akan mengangkat derajat bagi orang yang berilmu.<sup>102</sup> Ilmu mempengaruhi pola pikir manusia serta berpengaruh pada kepatuhan dan keyakinan hati, kemudian mengarah pada perilaku kedepannya. Perilaku kepada Tuhan, sesama makhluk ciptaan Allah, dan pada alam semesta yang menaunginya. Tanpa adanya ilmu pengetahuan dunia pasti akan kacau dan gelap gulita.

Jadi ilmu berperan penting dalam kehidupan manusia, maka sebagai seorang manusia kita harus berbekal ilmu pengetahuan agar dapat mengambil manfaat sebanyak-banyak untuk kehidupan. Tanpa adanya ilmu pengetahuan dunia pasti akan kacau dan gelap gulita. Jadi ibaratnya ilmu adalah makanan dan minuman bagi hati manusia. Karena hanya dengan ilmu hati manusia hidup, sehingga ia tidak lalai, dan tersesat dari kebenaran dan menjerumuskannya pada kehancuran di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>101</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 30

<sup>102</sup> QS. Al-Mujadalah [58]: 11

#### 4. Tentang Taklid

Langgengnya kesesatan yang terjadi pada orang kafir pada pembahasan sebelumnya merupakan akibat dari kebodohan mereka yang meneruskan tradisi atau kebiasaan dzalim dari para nenek moyang mereka. Mereka memilih bertaklid pada nenek moyang mereka yang bahkan tidak lebih baik dari mereka. Taklid adalah menerima suatu pendapat dengan tidak mampu mengemukakan alasannya.<sup>103</sup> Dalam artian seseorang menerima suatu pendapat kemudian langsung dijadikan *hujjah*, tanpa mengetahui darimana sumber atau dasar pendapat tersebut. Jadi ia menjalankan suatu amalan atau perbuatan seolah-olah hukum yang diikutinya sudah sesuai dengan *ijma'* para ulama. Sebagai seorang mukallaf wajib hukumnya untuk berijtihad dan meneliti sebuah *fatwa* dari segi dari akar hingga ujung, supaya mengetahui dengan jelas asal-usul sebuah hukum tersebut. Jadi jika seorang mukallaf mengambil pendapat atau perkataan orang lain tanpa disertai dalil yang jelas maka hukumnya haram, hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Ibn Hazm dalam *kitab al-Ihkam fi Usuli al-Ahkam*.<sup>104</sup>

Al-Qur'an merupakan kumpulan ayat-ayat yang memuat berita tentang akidah-akidah ajaran Islam dan umat Islam diwajibkan untuk menggali ilmu dan pesan yang terkandung didalamnya. Bagi yang tidak mampu berijtihad, maka Allah memerintahkan untuk bertanya kepada

<sup>103</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Dan Sejarah Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 176.

<sup>104</sup> Muhammad Zuhdi Karimuddin, Kedudukan Mazhab, Taklid Dan Ijtihad Dalam Islam, *Al-Qadhâ* 6, No. 1 (Januari 2019): 57

seorang mujtahid yang mempunyai wawasan ilmu yang luas dan kemudian mengikutinya.<sup>105</sup> Pendapat dari seorang mujtahid dinamakan madzhab. Jadi sebelum mengikuti sebuah pendapat seseorang harus memiliki pengetahuan dasar tentang sumber dan dalil dari sebuah hukum Islam, dan berupaya untuk memahami dasar dari sebuah hukum atau madzab yang diikutinya. Hal ini diperintahkan oleh Allah supaya umat manusia dapat memanfaatkan anugerah akal yang diberikan-Nya serta mampu mengaplikasikan ajaran Islam dengan benar.

#### 5. Pentingnya Mengontrol Hawa Nafsu

Manusia selain dianugerahi akal untuk berpikir juga diberikan hati supaya dalam menjalani kehidupan mampu berlaku sebagai manusia yang bermoral, dapat merasakan keindahan, dan kenikmatan baik secara lahiriah maupun bathiniah. Hati bergerak karena distimulus oleh hawa nafsu. Jadi hawa nafsu merupakan aplikasi dari jiwa atau roh dalam diri manusia, kemudian lahiriah sebagai proyeksi dari jiwa. Berdasarkan dengan apa yang dikemukakan para cendekiawan bahwasanya jiwa seseorang mampu menggambarkan siapa dia sesungguhnya.<sup>106</sup> Pelampiasan hawa nafsu yang berlebihan akan mengantarkan manusia pada ruang kesesatan sehingga pada akhirnya mendatangkan penyesalan, sebaliknya manusia yang mampu mengontrol hawa nafsunya maka yang ia dapatkan adalah kemanfaatan di dunia maupun akhirat kelak. Manusia

<sup>105</sup> QS. An-Nahl [16]: 43.

<sup>106</sup> Nofitayanti, Udin Supriadi, Larangan Mengikuti Hawa Nafsu Dalam Kajian Tematik Digital Quran, *Zad Al-Mufasssirin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2 No. 2 (2020), 118.

diberikan kebebasan untuk memenuhi *ekspektasi*-nya. Maka keberadaan hawa nafsulah yang menggiring terwujudnya keinginan tersebut entah ke arah negatif maupun positif.

Dari konteks QS.Taha ayat 124 dari hasil penelusuran dapat disimpulkan bahwa penyebab kebutaan dalam arti konotasi, pemicunya adalah karena tidak dapat mengontrol hawa nafsu ketika terkena bujuk rayu setan. Sehingga menyebabkannya lalai dan lupa diri akan perintah dan larangan Tuhannya. Hawa nafsu yang berlebihan akan mengantarkan manusia pada jalan keburukan, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tamak akan kenikmatan. Manusia yang terlalu fokus pada kenikmatan duniawi kebanyakan justru mengantarkan ia pada jurang keburukan. Karena tidak bisa mengendalikan hawa nafsu, sehingga berpikir untuk selalu meminta lebih pada Tuhannya. Sedangkan dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan hambanya untuk selalu bersyukur sebarangpun nikmat yang diberikan, karena seseorang yang kufur nikmat hanya akan mendatangkan celaka baginya.<sup>107</sup> Redaksi ayat ini secara tidak langsung hendak mengingatkan pada umat manusia untuk selalu merasa cukup. Manusia yang hawa nafsunya terkendali maka ia akan selalu merasa cukup sebarangpun kadar yang diterima, dan tidak berlebihan mengikuti hawa nafsu setan.

Manusia yang mampu mengendalikan hawa nafsunya hanya pada hasrat positif maka jiwanya akan senantiasa disucikan, karena akan

---

<sup>107</sup> QS. Ibrahim [14]: 7

tertanam jiwa spiritual yang kuat sehingga keburukan yang masih menempel pada jiwa lama kelamaan akan tergantikan. Begitupun sebaliknya hawa nafsu pada sesuatu hal negatif juga akan mengotori jiwa, dan hal inilah yang membuka gerbang untuk manusia melakukan perbuatan buruk dengan berbagai variasi, sehingga pada akhirnya hanya akan merasa merugi dan menyesal.<sup>108</sup> Sama halnya dengan yang terjadi pada beberapa kisah yang ada pada pembahasan sebelumnya. Para orang kafir sesat dan lalai karena ia senantiasa mengikuti hasrat yang bersifat negatif, sehingga mereka buta (tidak bisa melihat kebenaran) karena jiwa suci yang ada padanya, seiring berjalannya waktu telah tergeser dan pada akhirnya tergantikan oleh hawa nafsu negatif yang akan membuka gerbang kemaksiatan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>108</sup> QS. Asy-Syam [91]: 9-10.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dengan judul Kata Buta Dalam Al-Qur'an (Analisis Lafadz *A'mā* Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes) ini dapat disimpulkan :

- 1) Penelitian ini dilatari adanya polemik dibalik penggunaan lafadz *a'mā* dalam Al-Qur'an yang lebih banyak digunakan untuk konotasi negatif. Peminjaman kata *a'mā* dan derivasinya dimaksudkan pada kebutaan atau rusaknya penglihatan secara rohani. Al-Qur'an tidak terlalu menfokuskan terhadap eksistensi orang buta secara fisik, akan tetapi lebih lebih menegaskan bahwa kebutaan bathin lebih buruk disisi Tuhan dari pada kebutaan fisik.
- 2) Penelusuran makna dari simbol *buta* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes maka diperoleh beberapa simpulan :
  - a. Makna denotasi diperoleh melalui pencarian makna leksikal bahasa Arab dari kata *a'mā* yaitu seorang tunanetra sebagaimana dalam QS. 'Abasa [80]: 2, dan buta atau indra penglihatannya tidak berfungsi atau matanya rusak.
  - b. Makna konotasi dari kata buta/*a'mā* dan derivasinya diantaranya: buta mata hati, taklid, sikap berpaling dari hidayah dan iman, tidak memiliki hujah dan pengetahuan perihal akhirat (buta akhirat).
  - c. Makna mitos yang dihasilkan dari kata buta/*a'mā* dan derivasinya dalam Al-Qur'an diantaranya: sebagai simbol kerasnya hati, simbol

kedangkalan ilmu atau kebodohan, simbol kedzoliman kaum Yahudi, dan simbol balasan atau ganjaran dari Allah SWT.

- 3) Ideologi dibalik simbol *a'mā* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, yang berarti *buta* adalah ideologi spiritualisme. Dengan kata lain penggunaan kata *buta* digunakan sebagai tolak ukur kecacatan teologi umat Islam. Berupa kecaman dan peringatan dari Allah supaya manusia tergugah untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 4) Implikasi dari pemaknaan kata *buta/a'mā* dan berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes diantaranya: tentang pentingnya ilmu tauhid, kebebasan beragama, pentingnya ilmu pengetahuan, tentang taklid, dan pentingnya mengontrol hawa nafsu.

## B. Saran

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah peneliti paparkan diatas, penulis menyadari adanya kekurangan dalam mendobrak pemaknaan dari kaca mata semiotika menuju cakrawala yang lebih luas serta terbatasnya kemampuan penulis dalam memaknai problematika yang terjadi di kehidupan nyata (makna kontekstual). Oleh karena itu penelitian ini jauh dari kata sempurna.

Penelitian ini bukanlah hasil akhir, maka untuk melengkapi adanya celah kekurangan dari skripsi ini, penulis mengharapkan adanya perkembangan pemaknaan pada penelitian selanjutnya baik dari segi bahasa, hermeneutika, maupun semiotika. Penulis juga mengharapkan para pengkaji Al-Qur'an dapat memperluas wawasan dalam ranah kajian penafsiran dengan pendekatan-pendekatan baru yang lebih memenuhi tuntutan zaman dan masyarakat, sehingga



## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Al-Bāqī, Muhammad Fuad. *al-Mu’jam al-Mufahraz li Alfāz Al-Qur’ān Al-Karīm*. Kairo: Dār al-Hadīts, 1364 H.
- “Cara menikmati Wine ala Prancis.” SIMPLY FRANCE. Terakhir diperbarui 21 Maret 2023. Diakses 18 Februari 2024. <https://simply-france.com/id/cara-menikmati-wine-ala-Prancis/>.
- “Filosofi Api Yang Menjadi Inspirasi Sei Blaze Dari Flare Collection.” CMK club. Terakhir diperbarui 7 September 2021. Diakses 30 Maret 2024. <https://www.frankncojewellery.com/id/articles/whats-new/filosofi-api-yang-menjadi-inspirasi-seri-blaze-dar>.
- “Terdakwa Korupsi Rp78 Triliun, Surya Darmadi.” Divonis 15 Tahun Penjara Dari Tuntutan Seumur Hidup.” BBC News Indonesia. Terakhir diperbarui 23 Februari 2023. Diakses 25 Maret 2024. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c8475qq8912o>.
- Abdurahman, Rizki Ikbāl, Sabarudin, dan Mida Hardianti. “Memahami Konsep Tasybīh dalam Al-Quran: Perspektif Ahli Tafsir dan Implikasinya Bagi Pengembangan Materi Ajar Ilmu Bayan.” *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*. Vol 6. No. 1 (Januari 2024): 210-225.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir. *Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsiir*. Terjemahan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. dkk. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya’ ‘Ulumuddin*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2016.
- al-Qrthubi, Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad. *Tafsir Al Qurthubi*. Terjemahan oleh Mahmud Hamid Utsman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Qur'an Kemenag Online. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011).
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta, Panjimas, 1982.

- Angeline, Mia. "Mitos dan Budaya." *HUMANIORA*. Vol 6 No.2 (April 2015): 190-200.
- Anshori. *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Anwar, K.H. Moch, dan H. Anwar Abu Bakar. *Ilmu Nawhu: Terjemahan Matan Al-Ajurumiyyah dan 'Imrithy Berikut Penjelasmnya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2021.
- Awaliyah, Ni'amatul Azizah. "Penafisiran Ayat-Ayat Disabilitas Dalam Al-Qur'an Menurut Muhammad Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Misbah)". Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Bustamar. dan Fitri Yeni M Dalil. "Kronologis Kisah Nabi Adam As dalam Tafsir Ibn Katsir". *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosia, dan Budaya*. Vol 2. No. 1 (2020): 60-75.
- Farida, Ai. dkk. Metode Dakwah Rasulullah Dan Relevansinya Dengan Tantangan Dakwah Di Era Revolusi Industri 4. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 4. No. 1 (2021): 12-22.
- Hambal, Muhammad. Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 9. No. 1 (April 2020): 22-38
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Dan Sejarah Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984, 176.
- Handoyo, Yohan. *Rahasia Wine*. Jakarta: Penerbit Pt Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Harianto. "Kabid Trantibum Pimpin Razia Warung Buka Siag Saat Bulan Ramadhan, Tekankan Kepatuhan Protoko." Global.com. Terakhir diperbarui 27 Maret 2024. Diakses 30 Maret 2024. <https://global.katasulsel.com/2024/03/27/kabid-trantibum-pimpin-razia-warung-buka-siang-saat-ramadhan-tekankan-kepatuhan-protokol/>.
- Hayati, Inas. "Penyandang Disabilitas Dalam Pandangan Al-Qur'an. Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019.

- Hidayat, Hamdan. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran*, Al-Munir. Vol 2, No.1, (Juni 2020): 29-76.
- Hindatulatifah. Apresiasi Al-Qur'an Terhadap Penyandang Tunanetra : Kajian Tematik Terhadap Qs. 'Abasa. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. Vol IX, No. 2. (Desember 2008): 91-104.
- Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an, Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Jalaluddin, Al-Suyūthi. *Tafsir Al-Dūrr Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur*. Bairut: Darr al-Fikr, 1994.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses melalui [https://www.kbbi.web.id/#google\\_vignette](https://www.kbbi.web.id/#google_vignette)
- Karimuddin, Muhammad Zuhdi. Kedudukan Mazhab, Taklid Dan Ijtihad Dalam Islam. *Al-Qadhâ*. Vol. 6 No. 1 (Januari 2019): 55-65.
- KEMENAG RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019
- Lantowa, Jafar, Nila Mega Marahayu, Muh. Khairussibyan. *SEMIOTIKA: Teori, Metode, Dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta, Deepublish, 2017.
- Ma'arif, Syamsul. *NAHWU KILAT: Perpaduan Antara Teori Dan Praktik: Ringkas dan Jelas*. Bandung: Nuansa Aulia, 2018.
- Ma'arif, Yahya Zainul. "Bolehkah Mengamalkan Amalan dari Medsos? – Buya Yahya Menjawab." Februari 2, 2024. Video. <https://youtu.be/HOQINzIEPaY?si=Q8IbuMhwss5xc6n2>.
- Makarim, Fadhli Rizal. "Buta warna." Halodoc. Terakhir diperbarui tahun 2023. Diakses 11 Februari 2024. <https://www.halodoc.com/kesehatan/buta-warna>.
- Muttaqin, Ahmad. ETIKA SOSIAL TERHADAP DIFABEL NETRA: Analisis Semantik Alqur'an, *Journal of Disability Studies*. Vol 6, No. 1. (Juni 2019): 71-92.

- Nofitayanti, Udin Supriadi. Larangan Mengikuti Hawa Nafsu Dalam Kajian Tematik Digital Quran. *Zad Al-Mufassirin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol 2. No. 2 (2020). 117-142.
- Noor, Azka. "Konsep Makna Uff dalam Al-Quran: Implementasi Teori Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. Al-Isra' ayat 23." *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol 2, No.1 (2021): 26-39.
- Ramadhan, Evan. Haika Hidayat, Helema Dasilva, Shendi Rifki Juliansyah, Supriyono. "Apa Yang Terjadi di Palestina Saat Ini?". *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif: Universitas Pendidikan Indonesia*. Vol 8. No.3 (Maret 2024): 53-57.
- Romdoni, Muhammad Panji. "Bentuk Bentuk dan Tujuan Tasybih dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah dengan Objek Kajian Juz 'Amma." *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*. Vol 1. No 1 (2020): 45-54.
- Rusmana, Dadan. *Filsafat Semiotika*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Saing, Al-Ikhsan. "*Dimensi Buta Dalam Al-Qur'an: Studi Ayat-Ayat A'mā Dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik Al-Farmawi*". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Salsabila, Nurjihan. "Makna *A'mā* dalam Al-Qur'an (Studi Ayat Tunanetra Menurut Tafsir Asy-Sya'rawi, *Journal of 'Ulūm al-Qur'ān and Tafsīr Studies* 2 No. 2, (Juni 2019): 04-10, <https://doi.org/10.54801/juquts.v2i2.215>.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 5. Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Soga, Zainudin, dan Hadirman. Semiotika Signifikasi: Analisis Struktur Dan Penerapannya Dalam Alquran. *Journal of Islam and Plurality*. Vol 3, No.1. (Juni 2018): 54-69.
- Stoltenow, Cedar. "10 Wilayah Wine Terbaik di Seluruh Dunia." CELLAR ASIA. Terakhir diperbarui 20 Maret 2020. Diakses 18 Februari 2024. <https://cellar.asia/id/wine/10-best-value-wine-regions-around-the-world/>.

- Sugiyono. *MEODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019.
- Surahman, Ence, Adri Satrio, dan Herminarto Sofyan. Kajian Teori Dalam Penelitian. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. Vol 3, No. 1, (Februari 2020): 49-58.
- Sutin, Rahmanda Irawan Rizky. TikTok Menjadi Trend 2022 di Platform Sosial Media. *Journal of Social and Political Science*. Vol 3. No. 1 (2023): 101-114.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan pengembangan Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)*. Yogyakarta, Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Talib, Abdullah A. *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. Sulawesi Tengah-Indonesia: Penerbit LPP-Mitra Edukasi, 2018.
- Taufiq, Wildan. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2016.
- Ulya. *BERBAGAI PENDEKATAN DALAM STUDI AL-QUR'AN Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-Qur'an*. Idea Press, Yogyakarta, 2017.
- Wahyuddin dan M.Saifulloh. Ulum Al-Qur'an, Sejarah dan Perkembangannya, *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol 6 No.1. (Juni 2013): 20-32.
- Wijaya, Roma. "Makna Syifa dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes)", *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*. Vol 16, No. 2 (Desember 2021): 185-196.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989.
- Zallum, Abdul Qadir. *Nidzam al-Hukmi fi Al-Islam*. (Palestina: Hizb at-tahrir, 1970).

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Siti Khusnul Khotimah  
NIM : 204104010027  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq  
Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *BUTA DALAM AI-QUR'AN (ANALISIS LAFADZ A'MA MENGGUNAKAN PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)* adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya. Demikian pernyataan keaslian skripsi ini yang dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 21 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Siti Khusnul Khotimah  
NIM. 204104010027

## BIOGRAFI PENELITI



- Nama : Siti Khusnul Khotimah
- Tempat, Tgl Lahir : Jember, 10 Juni 2001
- Nama Ayah : Abdul Mubin
- Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
- Nama Ibu : Ngatmini
- Pekerjaan Ibu : Wiraswasta
- Alamat : Jl. Gatot Subroto No. 77, RT. 002 RW. 013  
Kelurahan Krajan 1 Jombang, Kecamatan Jombang,  
Kabupaten Jember, Jawa Timur.
- Pendidikan Formal :
1. SDN Jombang 02
  2. SMPN 01 Jombang
  3. MAN 3 Jember
  4. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
- Pendidikan Non Formal:
1. Pondok Pesantren Durotut Tholibin Jombang, Jember.
  2. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Yasalfadh Kencong, Jember.

Riwayat Organisasi :

1. Anggota Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Anggota HMPS Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Periode 2022-2023 Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Demikian biografi ini dibuat dengan sebenar-benarnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R